

**PANDANGAN HAMKA TENTANG *TABARRUJ*
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Rohmawati, Rita. 2021. Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* Dalam Tafsir Al-Azhar. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
Pembimbing: Moh. Alwy Amru G, M.S.I

Kata Kunci : *Tabarruj, Hamka*

Pemaknaan terhadap kata *tabarruj* masih menjadi kontroversial karena disandingkan dengan isu perempuan. Secara umum setiap wanita pasti ingin berpenampilan baik dan rapi. Namun pada zaman sekarang banyak perempuan yang berhias untuk kebutuhan kepuasan batin saja. Katakanlah untuk ajang pameran kecantikannya atau bahkan memiliki tujuan untuk menarik perhatian orang lain agar dipuji. Dalam Islam, *tabarruj* adalah sesuatu yang dilarang. *Tabarruj* adalah memamerkan kecantikan, keindahan bentuk tubuh serta perhiasan diri kepada yang bukan mahramnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tematik pemikiran tokoh serta hermeneutika. Tokoh yang dimaksud adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Dalam penelitian ini penulis memuat empat rumusan masalah di antaranya: apa saja ayat-ayat yang membahas *tabarruj* dalam al-Qur'an, bagaimana metode penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar, bagaimana penafsiran *tabarruj* menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan yang terakhir bagaimana relevansi larangan *tabarruj* di masa sekarang.

Penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan. Pertama terkait dengan persebaran ayat-ayat yang membahas tentang *tabarruj* dalam al-Qur'an, kata *tabarruj* dalam al-Qur'an muncul sebanyak empat bentuk. Dimana ayat yang dipakai dalam kasus ini adalah Q.S al-Ahzab(33): 33 dan Q.S an-Nur ayat 60. Adapun ayat lain yang masih berkaitan dengan konsep *tabarruj* juga akan disertakan. Kedua, mengenai metode penafsiran Hamka menggunakan metode *tahlili*, dari segi coraknya penafsirannya termasuk *adabi ijtima'i*, dari segi sumbernya termasuk tafsir *al-Iqtirāni*. Ketiga, menurutnya Hamka *tabarruj* memang dilarang dalam agama Islam, tetapi berhias yang wajar justru diperbolehkan. Mengingat dalam konteks yang sekarang hampir semua wanita berdandan dan memakai perhiasan. Berhias yang tidak wajar itulah yang dilarang seperti memakai pakaian dan perhiasan yang mencolok. Bentuk dan batasan *tabarruj* akan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kesimpulan yang terakhir berkaitan dengan relevansi penafsiran Hamka tentang *tabarruj*. Selain itu peneliti juga menemukan kelebihan dan kekurangan penafsiran Hamka tentang *tabarruj*. Terkait kelebihan dan kekurangan Hamka dalam menafsirkan tema ini kembali kepada cara pandang masing-masing. Cara pandang setiap orang pastilah berbeda-beda.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rita Rohmawati

NIM : 210417019

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* Dalam Tafsir Al-Azhar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 09 - 08 - 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Irma Rumiyaning UH, M.S.I.

NIP. 197402171999031001

Menyetujui,

Pembimbing



Moh. Alwy Amru G, M.S.I.

NIP/NIDN. 2024048402



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

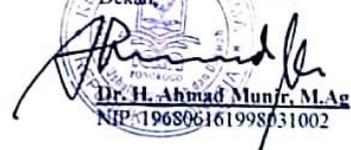
Nama : Rita Rohmawati
NIM : 210417019
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* Dalam Tafsir Al-Azhar

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :
Hari : Selasa
Tanggal : 07 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 16 September 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
2. Penguji : Ahmad Faruq, M.Fil.I
3. Sekretaris : Moh. Alwy Amru G, M.S.I

Ponorogo, 16 September 2021
Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rita Rohmawati

NIM : 210417019

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* Dalam Tafsir Al-Azhar

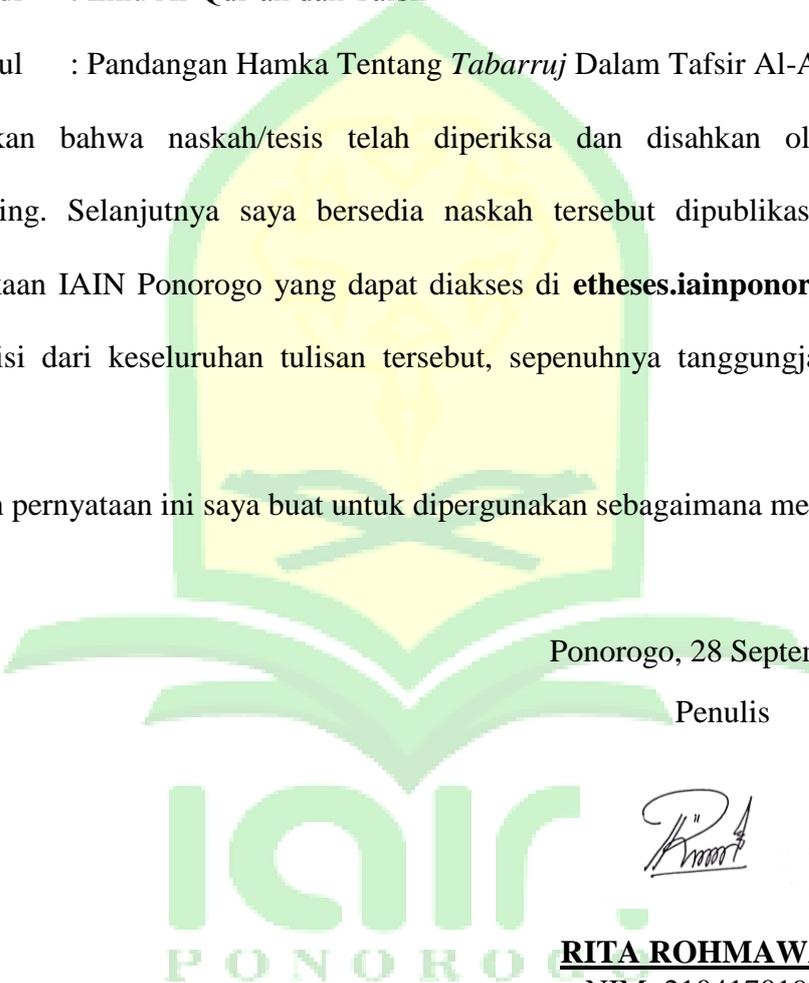
Menyatakan bahwa naskah/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 September 2021

Penulis


IAIN
PONOROGO



RITA ROHMAWATI
NIM. 210417019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rita Rohmawati

NIM : 210417019

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* Dalam Tafsir Al-Azhar

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 April 2021

Yang membuat pernyataan



Rita Rohmawati

NIM. 210417019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup untuk seluruh umat manusia. Perlu adanya metode untuk mengungkap isi kandungan dalam al-Qur'an yang nantinya digunakan sebagai pedoman hidup. Metode untuk mengungkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an disebut tafsir. Menurut Abdul Mustaqim, tafsir adalah produk penafsiran dari seorang mufasir dengan cara memahami isi ayat al-Qur'an menggunakan metode atau pendekatan tertentu, sehingga makna yang masih samar menjadi jelas dan rinci.¹ Penafsiran al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. hingga kini dan mungkin dapat terjadi hingga akhir zaman. Dengan siklus waktu yang lama telah menumbuh kembangkan ilmu al-Qur'an khususnya ilmu tafsir. Seiring perkembangan zaman, tafsir akan selalu menarik untuk dikaji dan diteliti.

Manusia lahir ke muka bumi ini membawa fitrahnya masing-masing, dengan itu perlu adanya agama untuk menguatkan dan untuk menjadi pedoman hidup. Dalam kajian Islam persoalan yang masih kontroversial adalah isu tentang perempuan. Dalam Islam perempuan memiliki derajat yang terhormat.

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 12.

Pembahasan dalam al-Qur'an yang menarik untuk diteliti dan dikaji salah satunya adalah *tabarruj*. Secara etimologi *tabarruj* berarti penampakan (*zuhūr*) yakni wanita menampakkan perhiasannya dan keindahan tubuhnya kepada selain suaminya.² Secara terminologi *tabarruj* adalah memperlihatkan kecantikannya dengan berlebihan yang dapat menarik perhatian lawan jenis. Sedangkan *tabarruj* perspektif Quraish Shihab adalah menampakkan “perhiasan” dalam makna umum dapat diartikan tidak menampakkan atau memperlihatkan yang semestinya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai.³

Batasan-batasan secara fisik maupun sifat antara laki-laki dan perempuan pasti berbeda. Pada penelitian ini terfokuskan *tabarruj* pada perempuan. Dalam Islam hal ini sudah dijelaskan secara gamblang dalam al-Qur'an maupun dalam hadits Nabi. Adapun ayat dalam al-Qur'an yang berisi larangan *tabarruj* terdapat pada QS. an-Nūr (24) ayat 60. Allah SWT. berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan perempuan-perempuan yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”⁴

² M Wati, "Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)" (Skripsi, IAIN Curup, Curup, 2018), 1.

³ Muhammad Nur Asikh, "Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Di Era Sekarang," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018), 75.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, (Madinah: Mujamma' Al- Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif, 1997), hal. 555.

Sejak zaman dahulu sampai sekarang, perempuan ingin dipuji dan disanjung. Seiring perkembangan zaman dan sentuhan budaya asing menjadikan kebanyakan perempuan melewati batasan-batasan yang tidak semestinya. Modernisasi telah merasuk ke segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal penampilan. Seiring berkembangnya teknologi seperti adanya media sosial facebook, Instagram, twiter dll. untuk sebagian perempuan akses ini dijadikan sebagai wadah untuk pamer. Pamer yang dimaksud adalah dalam hal kecantikan dan keindahan agar mendapat perhatian dari khalayak ramai. Hal ini adalah termasuk *tabarruj* kecil yang terjadi di masa modern ini.⁵

Islam menjaga wanita dengan berbagai aturan seperti halnya berhias, perempuan diperbolehkan berhias tetapi dengan menaati peraturan dan syariat yang ada. Ayat lain yang menyinggung tentang *tabarruj* adalah firman Allah QS. al-Aḥzāb (33) ayat 33. Allah SWT. berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan “Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta’atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”*⁶

Memperelok kecantikan dengan cara berdandan, berhias, memakai parfum dan semacamnya juga mempengaruhi tingkat perekonomian. Tanpa disadari *trend fashion* dan berhias mampu menumbuhkan sifat konsumtif

⁵ Asikh, "Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.....", 3.

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....672.

(pemborosan). Banyak dijumpai remaja perempuan yang mendorong dirinya agar *good looking* membelanjakan uangnya untuk berhias. Hal ini sangat tidak sesuai apabila disesuaikan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat yang menunjukkan jalan agar terhindar dari perbuatan maksiat. QS. an-Nūr (24) ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ * وَقُلْ
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِحُمْرِهِنَّ عَلَى جُبُوهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ
أُولِي الإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (30). Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."*⁷

Ayat ini adalah kunci keselamatan paling besar, karena berisi tentang seruan menahan pandangan agar terhindar dari perbuatan tercela. Larangan memperlir mata juga diungkapkan Hamka dalam bukunya yang berjudul Falsafah

⁷ Ibid, 548.

Hidup “Janganlah mata diperliar, jangan sembarang pandang saja. Sebab dari mata itulah pintu ke dalam hati dan jiwa yang menimbulkan ‘kontak’ kedua belah pihak”.⁸ Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda, “*Jangan diikuti pandang yang pertama dengan pandang yang kedua, cukuplah sekali saja*”.⁹

Menurut hemat peneliti, perempuan dilarang menampakkan perhiasannya, baik menonjolkan apa yang ada pada dirinya maupun menambahi sesuatu untuk diperlihatkan kepada selain mahramnya. Bentuk *tabarruj* tidak hanya sekedar berdandan, bersolek, berhias dll. segala sesuatu yang melebihi keindahan dan kecantikan dapat dikatakan sebagai bentuk *tabarruj*. Keindahan dan kecantikan perempuan dapat dilihat dari dua arah, yaitu: secara lahir dan secara batin (*inner beauty*). Kecantikan secara lahir dapat dilihat dari *make up*, cara berdandan dan cara berpakaian. Sedangkan kecantikan secara batin dapat dilihat dari bagaimana dia bersikap, sopan santun dan cara berfikirnya.

Pada penelitian ini penulis mencoba menjelaskan penafsiran tentang *tabarruj* perspektif Hamka dalam tafsir al-Azhar. Tafsir al-Azhar adalah salah satu tafsir lokal. Tafsir al-Azhar dikarang oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Beliau lahir di Maninjau Sumatera Barat pada tahun 1908 dan meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981. Dia seorang ulama, cendekiawan dan juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang aktif di lembaga dakwah dan pendidikan.¹⁰ Sebagai cendekiawan, Hamka memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Meski pemikirannya telah lalu, namun nilai moralnya masih kontekstual

⁸ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 115.

⁹ Ibid, 121.

¹⁰ Anwar Mujahidin, *Antropologi Tafsir Indonesia* (Ponorego: STAIN Po Press, 2016), 24.

hingga sekarang.¹¹ Tafsir al-Azhar sebenarnya kumpulan ceramah pada kuliah shubuh yang dilakukan Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Kutipan Hamka mengenai tafsir al-Qur'an ini dimuat secara teratur pada majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.¹² Tafsir al-Azhar lahir di tengah polemik bangsa Indonesia yang saat itu dihadapkan dengan isu komunis. Tafsir yang bercorak *adābi ijtima'ī* ini membuat pembaca seakan-akan diberi jawaban dalam menghadapi permasalahan hidup yang terjadi pada saat itu.

Tafsir al-Azhar memiliki kelebihan dibanding dengan tafsir-tafsir yang lain. Mulai dari sudut pemikiran dan corak penafsiran, sampai pada segi bahasa yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Dari sudut pemikiran, misalnya kita bandingkan dengan tafsir Depag yang sudut pemikirannya datar-datar saja dan bercorak umum. Berbeda halnya dengan tafsir al-Azhar yang budaya minangnya sangat kental, tetapi menyuguhkan contoh-contoh dalam tafsirnya secara menyeluruh dan menampilkan kondisi bangsa Indonesia pada saat itu. Sedangkan dilihat dari segi bahasa tafsir al-Misbah yang justru menggunakan bahasa modern terasa berat untuk dimengerti. Sedangkan tafsir al-Azhar memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasa, karena memberikan sentuhan karakteristik sastra Indonesia pada penafsiran al-Qur'an. Dalam penafsirannya, tidak jarang Hamka menyuguhkan *sya'ir-sya'ir* khas Indonesia. Hamka yang menggeluti dan ahli sastra

¹¹ Slamet Pramono, "Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2015), 5.

¹² H Hidayati, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *Journal.Uinmataram.Ac.Id*, 1 (Januari-Juni,2018), <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/407>> [accessed 19 February 2021], 30-31.

menjadikan beliau termasuk sastrawan Indonesia. Pada tafsir ini, Hamka menafsirkan al-Qur'an secara luwes dan tidak jarang beliau memperlihatkan keluasan ilmu agamanya, ilmu umum, *trend* peradaban yang sesuai konteks zaman. Hal ini menjadikan tafsirnya mudah diminati oleh seluruh masyarakat Indonesia.¹³

Makna *tabarruj* dan batasan bagi muslimah yang masih samar, hal ini menjadikan peneliti berminat untuk melakukan penelitian ini. Pembahasan *tabarruj* sangat luas, maka dari itu penulis mempersempit pembahasan dengan judul "Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* Dalam Tafsir Al-Azhar". Penelitian ini lebih memfokuskan makna *tabarruj* menurut Hamka dan batasan *tabarruj* bagi perempuan. Selain itu juga memfokuskan pembahasan pada kelebihan dan kekurangan makna *tabarruj* yang ditafsirkan oleh Hamka. Dari pemaparan di atas perlu adanya penelitian untuk mengetahui makna *tabarruj* dalam al-Qur'an menurut mufasir. Selain itu juga perlu adanya batasan-batasan bagi seorang muslimah dalam hal berdandan dan berhias.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas dan mengerucut dalam masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat *tabarruj* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana metode penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam tafsir al-Azhar?
3. Bagaimana penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang *tabarruj* dalam tafsir al-Azhar?

¹³ Yeni Setianingsih, "Karakteristik Tafsir Al-Azhar," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2011), 4-6.

4. Bagaimana relevansi larangan *tabarruj* di masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa tujuan yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi pembahasan utama. Penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran ayat-ayat yang membahas tentang *tabarruj* dalam Qur'an.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam tafsir al-Azhar.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Hamka tentang *tabarruj* dalam tafsir al-Azhar.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi larangan *tabarruj* di masa sekarang.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam kajian tafsir khususnya yang membahas tentang *tabarruj*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema *tabarruj*.

E. Telaah Pustaka Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka dari itu penulis menelusuri dan mengkaji beberapa literatur tentang *tabarruj*. Adapun buku yang masih berkaitan dengan *tabarruj* di antaranya sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul “*Fiqih Wanita*” karya Ibrahim Muhammad al-Jamal yang diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal. Buku ini diterbitkan oleh CV. Asy-Syifa Semarang pada tahun 1961. Buku ini membahas tentang aturan muslimah dalam agama Islam. Aturan tersebut meliputi: tata cara ibadah seorang perempuan, bagaimana seorang muslimah bersuci, aturan muslimah dalam berpakaian, akhlak yang harus dimiliki dan diterapkan sebagai muslimah dan lain-lain.¹⁴

Kedua, buku yang berjudul “*Tafsir Wanita*” karya Syaikh Imad Zaki al-Barudi yang diterjemahkan oleh Samson Rahman. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar pada tahun 2003. Buku ini membahas seluruh tafsiran ayat al-Qur’an yang membahas tentang perempuan. Buku ini juga membahas tentang hukum-hukum Islam bagi muslimah.¹⁵

Ketiga, buku yang berjudul “*Ensiklopedia Wanita Muslimah*” ditulis oleh Haya binti Mubarak al-Barik yang diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fahrudin. Buku ini ditulis pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh Darul Falah

¹⁴ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), 140-143.

¹⁵ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 449-450.

Jakarta Pusat. Buku ini membahas tentang seluk beluk aturan untuk muslimah dalam agama Islam. Aturan yang dimaksud mulai dari tata cara bersuci bagi muslimah, tata cara ibadah, mahram muslimah serta hal-hal yang mengatur tentang perempuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Adapun karya ilmiah yang membahas *tabarruj* atau masih berkaitan dengan *tabarruj* adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “*Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)*” ditulis oleh Mirna Wati, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Curup tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang makna *tabarruj* dalam al-Qur’an. Peneliti membatasi pembahasan dengan mengangkat makna *tabarruj* berdasarkan QS. Al-Aḥzāb ayat 33, an-Nūr ayat 60 dan al-A’rāf ayat 26.¹⁷

Skripsi yang berjudul “*Semiotika Tabarruj Dalam Al-Qur’an Penafsiran QS. Al-Aḥzāb Ayat 33 An- Nūr Ayat 31 Perspektif Ferdinand De Saussure*” ditulis oleh Faridah Mahasiswi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang penerapan analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap term *tabarruj* dalam QS. al-Aḥzāb ayat 33 dan an-Nūr ayat 31.¹⁸

¹⁶ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1997), 164-165.

¹⁷ M Wati, "Pemahaman Ayat-Ayat.....5-6.

¹⁸ Faridah, "Semiotika Tabarruj Dalam Al-Qur’an : Penafsiran QS. Al-Ahzab (33): 33 Dan QS. An-Nur (24): 31 Perspektif Ferdinand De Saussure" (Skripsi.UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Skripsi yang berjudul "*Tabarruj Dalam Al-Qur'an (Perpektif Mahasiswi Asrama Putri Iain Palopo)*". yang ditulis Nurmiati mahasiswi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang *tabarruj* dalam al-Qur'an, membahas tentang pandangan mahasiswi asrama putri tentang *tabarruj*. Selain itu juga membahas tentang *tabarruj* di era milenial.¹⁹

Skripsi yang berjudul "*Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Di Era Sekarang*" yang ditulis Muhammad Nur Asikh mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang makna *tabarruj* menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan relevansi *tabarruj* di era sekarang.²⁰

Dari pemaparan di atas dituliskan beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang *tabarruj* dan tidak ditemukan judul yang sama seperti penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat diteruskan sebagai karya literasi. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi penafsiran terhadap term *tabarruj*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil term *tabarruj* menurut penafsiran Hamka. Cakupan pembahasan *tabarruj* sangat luas, maka dari itu penelitian ini dibatasi membahas *tabarruj* hanya dalam tafsir

¹⁹ Nurmiati, "Tabarruj Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo) " (IAIN Palopo, 2019).

²⁰ Asikh, "Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah....."

al-Azhar. Dalam teknik menganalisa, penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif dan penafsiran hermeneutika.

F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*.²¹ Metode adalah cara tertentu yang digunakan atau ditempuh untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu. Dalam mencari informasi yang akurat pada penelitian ini menggunakan metode atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian *library research* lebih menitikberatkan pada studi literatur dan bahan pustaka. Pada penelitian ini, studi literatur yang dikaji berkaitan dengan penafsiran *tabarruj* perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang dan keadaan sosial seorang tokoh. Secara konseptual keadaan sosial akan memengaruhi corak pemikiran tokoh tersebut. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan Hermeneutika.

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneun*" yang berarti menafsirkan. Kata hermeneutika juga diasosiasikan dengan nama dewa *hermes* utusan para dewa untuk manusia.²² Pengertian hermeneutika yang lebih luas

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*....., 51.

²² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 4.

diutarakan oleh Zygmunt Bauman. Bauman mendefinisikan hermeneutika sebagai langkah untuk menelusuri pesan dari ucapan atau tulisan yang kurang jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar maupun pembaca.²³ Fazlurrahman, Arkoun, Abu Zayd dan yang lainnya adalah tokoh yang mengolah al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika. Pada dasarnya, hermeneutika adalah suatu metode penafsiran yang berangkat dari menganalisa bahasa, menganalisa konteks, menarik makna yang disesuaikan dengan ruang dan waktu saat penafsiran dilakukan.²⁴

2. Data

Pada penelitian ini ada dua data yang akan dijadikan sebagai bahan dalam penelitian. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang *tabarruj*.
- b. Metode penafsiran Haji Abdullah Malik Karim Amrullah dalam kitab tafsir al-Azhar.
- c. Pandangan Haji Abdullah Malik Karim Amrullah tentang *tabarruj* dalam kitab tafsir al-Azhar.
- d. Larangan *tabarruj* di masa sekarang.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data. Jenis

²³ Ibid, 5.

²⁴ Ibid, 15.

sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini seperti buku yang membahas tentang *tabarruji*, kitab tafsir al-Qur'an, karya-karya Hamka, jurnal dan karya literatur lain yang masih berhubungan dengan tema pembahasan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu.²⁵ Kegiatan yang dilakukan adalah memfoto dan mencatat secara sinoptik yang dilanjutkan dengan mencatat secara *presis*. Mencatat secara sinoptik adalah mencatat ringkasan, sebelumnya peneliti membaca bagian teks yang akan diambil datanya kemudian mencatat ringkasan dalam bentuk sinopsis. Sedangkan mencatat secara *presis* adalah lanjutan dari sinoptik. Setelah data sinoptik terkumpul penulis membuat ringkasan lagi yang isinya lebih padat dari catatan sebelumnya, inilah dinamakan catatan *presis*.²⁶

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 240.

²⁶ M Sari dan A Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA*, 2020, *Ejournal.Unib.Ac.Id*, diakses pada 20 Februari 2021.

Peneliti mencari data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Penulis akan mencantumkan berbagai kajian literasi, buku, jurnal dan lain-lain yang masih berhubungan dengan *tabarruj*. Langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan.
- b. Melacak dan menghimpun ayat yang berhubungan dengan *tabarruj*.
- c. Melacak dan memahami penafsiran Hamka tentang *tabarruj* dalam tafsir al-Azhar.
- d. Memperkuat latar belakang pemikiran, penafsiran dan riwayat keilmuan tokoh dengan cara menelusurinya pada karya ilmiah yang lain.

4. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul dan terhimpun langkah selanjutnya yang akan ditempuh adalah mengolah data. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh.
- b. Memahami dan mengkaji penafsiran Hamka tentang *tabarruj* dalam tafsir al-Azhar.
- c. Menyimpulkan hasil tahapan-tahapan di atas dalam kerangka penulisan yang sistematis.

5. Teknik Analisis data

Data yang sudah terkumpul baik data primer maupun data sekunder akan dianalisis sesuai sub babnya masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah pendekatan analisis deskriptif. Analisis

deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mencari pemahaman dengan memisah-misahkan fokus bagian yang dikaji.²⁷ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data
- b. Menyusun dan menuliskan kerangka ke dalam susunan yang sistematis
- c. Merekonstruksi hasil
- d. Menafsirkan dengan pendekatan hermeneutika

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian terarah, maka dapat diuraikan bab demi bab, kemudian dikerucutkan menjadi beberapa sub bab. Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang menampilkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini.

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang pengertian tafsir, pengertian *tabarruj* secara umum dan memaparkan bentuk-bentuk *tabarruj*.

²⁷ Muhammad Nur Asikh, *Makna Tabarruj*.....hal. 12

Bab III berisi tentang persebaran ayat-ayat *tabarruj* dalam al-Qur'an selain itu juga membahas data-data tokoh yang dibahas pada penelitian ini, yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Data-data tokoh tersebut meliputi biografi tokoh dan karya-karyanya, mendeskripsikan tentang tafsir al-Azhar, dan yang terakhir membahas pandangan Buya Hamka tentang *tabarruj* dalam tafsir al-Azhar.

Bab IV berisi analisis terhadap data-data, sebagai tujuan utama pembuatan karya ilmiah ini. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif diharapkan mampu mengetahui relevansi larangan *tabarruj* yang dikemukakan Hamka jika diterapkan pada zaman sekarang. Serta mengetahui kekurangan dan kelebihan dari makna *tabarruj* dalam tafsir al-Azhar. Selain itu diharapkan mampu membangun paradigma baru tentang pembahasan ini.

Bab V adalah penutup berisi kesimpulan dari pemaparan bab-bab sebelumnya. Selain itu pada bab ini berisi saran terhadap penelitian berikutnya yang mungkin meneliti pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

DISKURSUS TAFSIR DAN *TABARRUJ*

Bab ini berisi penjelasan tentang tafsir, *tabarruj* serta pandangan ulama tentang *tabarruj*. Dalam bagian ini, peneliti memaparkan pengertian *tabarruj*, bentuk-bentuk *tabarruj*, pengertian tafsir serta kualifikasi tafsir.

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dalam al-Qur'an terdapat pada QS. al-Furqān (25): 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya.¹

Kata tafsir adalah serapan dari bahasa Arab. Tafsir merupakan bentuk masdar dari kata *fassara* yang terdiri dari huruf *fa*, *sin* dan *ra*' yang berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan. Ahmad al-Syirbashi mengemukakan ada dua pengertian tafsir di kalangan ulama, yaitu: pertama, keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an dan dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki. Kedua, merupakan bagian dari ilmu *badi'* yaitu salah satu cabang sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat. Al-Zahabi

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 564.

mengartikan tafsir sebagai *'Idhāh wa al tabyīn* yaitu penjelasan dengan keterangan.²

Secara istilah sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan, “tafsir memiliki arti ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum –hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya”. Maksud dari kata ‘yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al- Qur'an’ adalah membaca al-Qur'an yang mengacu kepada ilmu qira'at. Kalimat ‘hukum-hukumnya baik berdiri sendiri maupun ketika bersusun’ maksudnya adalah meliputi ilmu *ṣaraf, i'rab*, ilmu *bayān* dan ilmu *badi'*. Menurut al-Zarkasyi “tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya”.³

Dari definisi tafsir yang dikemukakan oleh beberapa ahli, terlihat bahwa di kalangan ahli tafsir terdapat sedikit perbedaan mengenai pengertian tafsir. Menurut Dr. Abd. Muin Salim perbedaan mengenai pengertian tafsir dapat dikompromikan, sehingga ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir. Tiga konsep itu di antaranya:

- a. Kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an.

² M. al-Fatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 27.

³ Manna' Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Surabaya: CV Ramsa Putra, 2002), 456-457.

- b. Ilmu-ilmu (pengetahuan) yang digunakan dalam kegiatan menafsirkan.
- c. Ilmu (pengetahuan) yang merupakan hasil dari kegiatan ilmiah tersebut.

Ketiga konsep di atas tidak bisa dipisahkan sebagai proses, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.⁴ Sejarah mencatat penafsiran al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini bisa dikatakan bahwa penafsiran al-Qur'an sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini Nabi Muhammad memegang posisi sebagai *mubayyin* (penjelas terhadap segala persoalan umat).

1. Bentuk Tafsir Berdasarkan Sumbernya

Bentuk tafsir berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua di antaranya:

a. Tafsir *bi al-Ma'thūr*

Tafsir *bi al-ma'thūr* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, al-Qur'an dengan pendapat sahabat Nabi SAW dan menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in.⁵ Dalam pertumbuhannya, tafsir *bi al-ma'thūr* menempuh tiga periode yaitu:

- 1) Periode pertama adalah pada masa Nabi, sahabat dan permulaan tabi'in. Pada masa ini tafsir belum ditulis dan secara umum periwayatannya masih secara lisan (*musyafahah*).
- 2) Periode kedua bermula ditandai dengan pengkondifikian hadits secara resmi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Pada masa ini tafsir *bi*

⁴ M. Al-Fatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*.....28-29.

⁵ Ibid, 310.

al-ma'thūr ditulis dan digabung dengan penulisan hadits serta dihimpun dalam satu bab-bab hadits.

3) Periode ketiga, dimulai dengan penyusunan dan penulisan kitab tafsir *bi al-ma'thūr* yang berdiri sendiri.⁶

b. Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan jalur ijtihad terutama setelah seorang mufasir itu betul-betul menguasai perihal bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, *nasikh mansūkh* dan hal-hal lain yang lazim diperhatikan oleh seorang mufasir.⁷

Tafsir *bi al-ra'yi* ada yang dapat diterima (*maqbul*) dan ada pula yang ditolak (*mardud*). Tafsir *bi al ra'yi* dapat diterima selama mufasirnya menghindari hal-hal berikut:

- 1) Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat, sedangkan ia tidak memenuhi syarat akan hal itu.
- 2) Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah (otoritas Allah semata).
- 3) Menafsirkan al-Qur'an disertai dengan hawa nafsu dan sikap *istihsan* (menilai sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya saja).
- 4) Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung suatu mazhab yang salah dengan cara menjadikan paham mazhab sebagai dasar, kemudian penafsirannya mengikuti paham mazhab tersebut.

⁶ Ibid, 280.

⁷ Ibid, 311.

5) Menafsirkan al-Qur'an dengan memastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian..... tanpa didukung dalil.⁸

2. Bentuk Tafsir Berdasarkan Metodenya

Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang terbagi menjadi empat cara/ metode, antara lain: metode *ijmāli* (global), metode *tahliī* (analitis), metode *muqāran* (perbandingan), dan *mawḍū'ī* (tematik).

a. Metode *ijmāli* (global)

Metode *ijmāli* (global) adalah menafsirkan ayat atau beberapa ayat al-Qur'an dengan meringkas makna yang disajikan secara umum. Penafsiran yang menggunakan metode ini pada umumnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

b. Metode *tahliī* (analitis)

Metode *tahliī* (analitis) adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspek dan menyingkap seluruh makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini meliputi uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabāt*) sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munasabāt*) dengan didukung oleh *asbāb al-nuzūl*, hadist Nabi serta riwayat sahabat dan perkataan *tabi'in*.⁹ Prosedur ini dilakukan sesuai urutan mushaf Utsmani. Adapun tujuan para ulama menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode ini adalah

⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 26-27.

⁹ Ibid, 23-24.

untuk meletakkan dasar-dasar rasional dalam memahami kemukjizatan al-Qur'an.¹⁰

c. Metode *muqāran* (Perbandingan/komparasi)

Metode *muqāran* (perbandingan/komparasi) yaitu cara yang ditempuh mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara mengambil satu ayat atau beberapa ayat kemudian dilakukan penafsiran yang berbeda berdasarkan riwayat Nabi, pendapat para sahabat, perkataan tabi'in atau dengan ijtihad. Kemudian para mufasir mengemukakan pendapatnya dan membandingkan aspek yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Pada metode ini biasanya mufasir condong kepada mazhab dan ilmu yang dikuasainya.¹¹

d. Metode *mawḍū'ī* (tematik)

Metode tafsir *mawḍū'ī* (tematik) yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengambil sebuah tema besar dari berbagai macam tema yang ada di dalam al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui makna dan menetapkan pandangan al-Qur'an mengenai tema tersebut.¹² Lahirnya metode-metode tafsir dan corak penafsiran memberi petunjuk bahwa permasalahan yang dihadapi umat semakin kompleks dan dinamis dari zaman ke zaman.¹³

¹⁰ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2014), 310.

¹¹ Aziz, 'Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an', *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5.1 (2016), 12.

¹² Adang Kuswaya, *Metode Tafsir Kontemporer*, pertama (Salatiga: IAIN Salatiga, 2011), 172.

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, I (Yogyakarta: Glagah UH IV, 1998), 4.

3. Bentuk Tafsir Berdasarkan Coraknya

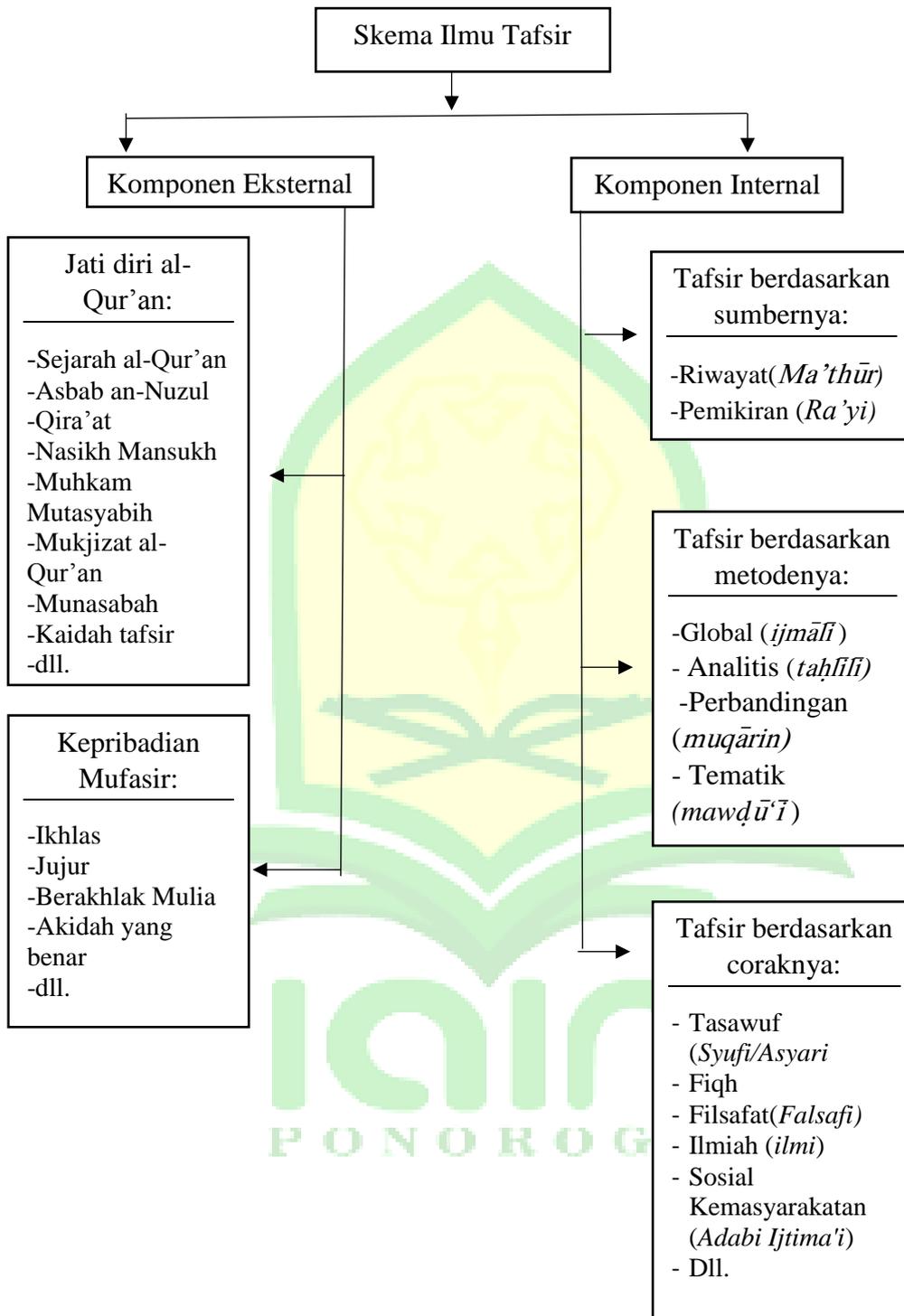
Dari segi coraknya tafsir terbagi menjadi lima di antaranya:

- a. Tafsir sufi, yaitu penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya diungkapkan secara mistik. Ungkapan tersebut tidak mudah dipahami kecuali oleh orang-orang yang menghayati ajaran tasawuf.¹⁴
- b. Tafsir Fiqhi, yaitu penafsiran al-Qur'an yang dilakukan (tokoh) suatu mazhab untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran mazhabnya. Biasanya tafsir ini dapat ditemukan pada kitab-kitab fiqih karangan-karangan imam mazhab.
- c. Tafsir Falsafi, yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat
- d. Tafsir Ilmi, yaitu penafsiran ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dan mengaitkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang muncul pada masa sekarang.¹⁵
- e. Tafsir *Adābi Ijtima'i*, yaitu penafsiran yang berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya, menjelaskan maksud dan maknanya, memperlihatkan aturan-aturan kemasyarakatan dalam al-Qur'an dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan secara umum.¹⁶

¹⁴ Yuliza, 'Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari Dan Tafsir Al-Razi)', *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* , 10.2 (2020), 51.

¹⁵ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an.....*313.

¹⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i.....*37



Gambar 1.1 Skema Ilmu Tafsir

B. *Tabarruj*

1. Pengertian *Tabarruj*

Kata *tabarruj* merupakan turunan dari kata *baraja-yabraju-baraj-burj* (بَرَجَ-يَبْرُجُ-بَرَجَ-بُرُجٌ) tersusun dari kata *ba'*, *ra'* dan *jim* yang memiliki dua kata masdar. Pertama, *al burūz wa al-zuhūr* (البُرُوزُ وَالظُّهُورُ: muncul dan tampak). Makna ini digunakan untuk menjelaskan tentang keindahan, sehingga keindahan tersebut nampak jelas sekali. Makna ini digunakan untuk gugusan bintang-bintang di langit atau *burūju al-Samā'* (بُرُوجُ السَّمَاءِ) karena tempatnya yang tinggi dan cahayanya yang nampak jelas. Maka, makna inilah yang digunakan dalam menafsirkan kata *tabarruj* (تَبَرُّجٌ: wanita yang sengaja menampakkan kecantikan dan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Kedua, *al wazar wa al malja'* (الْوَزْرُ وَالْمَلْجَأُ: tempat berlindung).¹⁷

Kata *tabarruj* yang berarti memamerkan atau menampakkan kecantikan, dalam al-Qur'an ditemukan ada tiga bentuk. *Tabarruj* (تَبَرُّجٌ) muncul sekali pada Q.S al-Ahzāb (33): 33, *Tabarrajnā* (تَبَرَّجْنَا) muncul sekali pada Q.S al-Ahzāb (33): 33 dan yang terakhir *mutabarrijāt* (مُتَبَرِّجَاتٌ) muncul sekali pada Q.S. an-Nūr ayat 60. Adapun kata *tabarruj* (تَبَرُّجٌ) yang seturunan dengannya ditemukan sebanyak empat kali dalam al-Qur'an. Dalam bentuk *burrūj* (بُرُوجٌ) muncul sebanyak empat kali terdapat pada Q.S an-Nisā' (4): 78, QS. al-Hijr (15): 16, QS. al-Furqān (25): 61 dan yang terakhir QS. al-Burūj (85): 1.¹⁸ Adapun ayat yang membahas tentang konsep *tabarruj* antara lain:

¹⁷ Muhammad Nur Asikh.....,18-19.

¹⁸Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1945), 117.

QS. al-A'rāf (7): 20, 22, 26 dan 27, QS. al-Qaṣaṣ (28): 60, QS. al- Jāthiyyah (45): 23, QS. al-Ra'du (13): 17, QS. Ṭaha (20): 121, QS. al-Nūr (24): 30 dan 31, QS. al- Ahzāb (33): 59 dan 28.

Tabarruj ialah tindakan wanita yang menampakkan hal-hal yang seharusnya tertutupi di hadapan kaum lelaki yang bukan muhrimnya. Hal-hal tersebut meliputi perhiasan-perhiasan yang dipakainya, bagian-bagian dari dirinya yang menawan hati orang lain. Menurut Syaikh al-Maududi kata *tabarruj* jika dikaitkan dengan perempuan memiliki tiga pengertian, di antaranya:

- a. Menampakkan keelokan wajah dan bagian-bagian tubuh yang membangkitkan birahi di hadapan kaum lelaki yang bukan muhrimnya.
- b. Memamerkan pakaian dan perhiasan yang indah di hadapan kaum lelaki yang bukan muhrim.
- c. Memamerkan diri dan jalan berlenggak lenggok di hadapan kaum lelaki yang bukan muhrim.

Menurut al-Qur'an, sunnah Nabi dan kesepakatan para ulama Muslim, hukum *tabarruj* adalah haram.¹⁹

Tabarruj adalah menampakkan atau memamerkan kemolekan bentuk tubuh kepada laki-laki yang bukan mahramnya termasuk memamerkan perhiasan seperti kalung, gelang dan lain sebagainya yang menempel pada tubuhnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW.

¹⁹ Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi.....*, 153.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan “Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”²⁰

Ayat di atas membahas tentang larangan ber *tabarruj* bagi istri-istri Nabi Muhammad SAW. Istri-istri Nabi adalah *Ummuhatul Mukminin* (ibu kaum mukminin) yang memberikan teladan bagi kaum mukminin. Maka dari itu Allah memberikan peraturan agar istri-istri Nabi Muhammad dapat mempertahankan martabatnya dan terhindar dari perbuatan tercela. Allah memberikan aturan dalam berhias agar istri-istri Nabi Muhammad tidak mengikuti kaum wanita jahiliyah pada masa dahulu. Adapun kaum muslimah, seharusnya meneladani apa yang diperintahkan Allah kepada istri-istri Nabi SAW.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna “*Jahiliyyati al-Ūlā*”. Disebutkan yang demikian itu adalah pada zaman kelahiran Nabi Ibrahim as. Dimana para wanita menggunakan pakaian yang berasal dari *lu’lu* dan berjalan di tengah jalan agar ia diperhatikan oleh kaum laki-laki yang melihatnya. Abul Aliyah mengatakan zaman itu berada di antara zaman Nabi Daud dan Sulaiman. Dimana kaum wanita menggunakan pakaian dari mutiara yang tidak dijahit kedua sisinya. Abul Abbas al-Mubarrid mengatakan “*jahiliyyah al-ūlā*” adalah sebagaimana dikatakan ‘*jahiliyyah Juhala*’, para

²⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....672.

wanita di zaman ‘*Jahiliyyah Juhala*’ menampilkan sesuatu yang sebenarnya buruk untuk ditampilkan.

Pada umumnya orang-orang Arab adalah orang-orang yang meninggalkan gemerlapnya dunia dan lebih memilih kehidupan yang sulit dan sederhana. Sebagai penegasan bahwa bersenang-senang dan menampilkan perhiasan sudah dilakukan sejak dahulu. Inilah yang dimaksud dengan jahiliyyah terdahulu.²¹

Adapun *tabarruj* (تَبَرُّج) pada QS. an-Nūr(24) ayat 60 berkenaan dengan wanita-wanita yang menanggalkan pakaiannya karena sudah tua, tidak lagi memiliki nafsu birahi atau alasan lainnya. Tidaklah berdosa jika ia menanggalkan pakaian luarnya dengan catatan bahwa ia tidak bermaksud untuk ber *tabarruj* dan sebaiknya tetap menutup auratnya. Meskipun hal tersebut tidaklah berdosa di sisi Allah akan lebih baik jika tetap mengenakan pakaian yang baik dan sopan.

2. Bentuk-Bentuk *Tabarruj*

Bentuk *tabarruj* tidak hanya dalam hal pakaian, berdandan, dan perhiasan. Selain itu masih banyak hal-hal yang bisa dikatakan sebagai tindakan *tabarruj*. Berbicara tentang perhiasan nampaknya hal itu lekat dan tidak bisa dipisahkan dengan perempuan, seorang perempuan juga memerlukan perhiasan. Dalam hal ini ada perhiasan yang diperbolehkan dan ada juga perhiasan yang haram hukumnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

²¹ Syaikh Imad Zaki al-Barudi, *Tafsir wanita.....*, 449-450.

a. Berhias yang dianjurkan bagi wanita

- 1) Bersiwak
- 2) *Istinsyaq* artinya memasukkan air ke dalam lubang hidung yang bertujuan untuk membersihkan hidung bagian dalam
- 3) Memotong kuku
- 4) Mencabuti atau mencukur bulu ketiak
- 5) Mencukur rambut di bawah perut
- 6) Bersisir atau merapikan rambut
- 7) Mengecat rambut uban

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata ada seorang yang lewat di hadapan Rasulullah SAW. yang rambutnya dicat dengan inai. Beliau bersabda: 'Alangkah baiknya rambut itu'. Kemudian lewat orang yang lain yang mengecat rambutnya dengan inai dan katm (nama pepohonan). Beliau bersabda: 'ini lebih baik dari yang tadi'. Kemudian lewat orang lain lagi yang mengecat rambutnya menggunakan shufrah. Beliau bersabda: 'ini lebih baik dari keduanya tadi'.²²

- 8) Bercelak dengan menggunakan itsmid (bahan celak yang dipadu dengan zat logam putih). Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah *"Hendaklah kalian memakai itsmid karena sesungguhnya ia dapat menajamkan penglihatan dan menumbuhkan rambut"*.²³

²² Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita.....*,163-164.

²³ Khaulah binti Abdul Kadir Darwis, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1992), 229.

9) Mencuci bekas darah haid dan nifas yang dicampuri dengan wewangian. Dalam hal ini terutama membasuh daerah kemaluannya hingga tidak meninggalkan bercak dan bau yang tidak sedap.²⁴

b. Berhias yang diperbolehkan bagi wanita

- 1) Minyak wangi demi kemesraan suami, hal ini tidak diharamkan
- 2) Emas dan sutera tetapi tidak boleh berlebihan. Hal ini terdapat pada hadits “Dari Musa ra. Bahwa Nabi SAW. bersabda: ‘Emas dan sutera diharamkan bagi kaum wanita dari umatku dan diharamkan atas kaum lelaki’” (HR. Abu Daud, an-Nasa’i, at-Tirmidzi).²⁵
- 3) Mutiara dan berbagai jenis batu-batu permata.²⁶

c. Perhiasan yang dilarang bagi wanita

- 1) Perhiasan yang dimaksud untuk menimbulkan kehebohan, menyombongkan diri dan menarik perhatian orang lain.
- 2) Minyak wangi yang menyengat dan dipakai dihadapan yang bukan muhrimnya.
- 3) Membuka aurat di hadapan yang bukan muhrimnya.²⁷
- 4) Menyambung rambut sebagaimana diriwayatkan dari Asma’ binti Abu Bakar ra. ia berkata “Wahai Rasulullah, saya memiliki anak putri yang akan menjadi pengantin dan ia terkena penyakit campak lalu ia membakar rambutnya. Apakah aku boleh menyambung rambutnya?”.

²⁴ Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita*.....,163-164.

²⁵ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqih wanita*....., 140.

²⁶ Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita*.....,164.

²⁷ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqih wanita*.....143.

Rasulullah SAW. bersabda: “Allah melaknat orang yang menyambung rambutnya (dengan rambut lain) dan meminta untuk disambungkan.

- 5) Wanita yang bertato, seperti riwayat Umar ra. “Allah melaknat wanita yang bertato dan yang meminta agar ditato, wanita yang mencabuti rambutnya dan yang meminta agar rambutnya dicabuti, yang merenggangkan giginya untuk keindahan serta wanita yang merubah ciptaan Allah.
- 6) *An-Namishah*, yang dimaksud di sini adalah wanita yang mencabuti rambutnya dari wajah atau *mutanammishah*, orang yang meminta agar rambutnya dicabuti. Ini semua haram hukumnya.
- 7) *Al-Wasyr* (mengikir gigi), hal ini haram atas dasar riwayat dari Ibnu Mas’ud ra. ia berkata ‘Saya pernah mendengar Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* melarang wanita yang mencabuti rambutnya, mengikir giginya, menyambung rambutnya dan bertato, kecuali karena suatu penyakit.” (HR. Ahmad)
- 8) Operasi kecantikan yang merubah ciptaan Allah. Seperti memancungkan hidung, merampingkan pinggang, memotong tulang rahang dan sejenisnya.²⁸

²⁸ Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita.....*,165.

3. *Tabarruj* Dalam Pandangan Ulama

Muhammad Hasan al-Hamsi mengartikan *tabarruj* sebagai perilaku yang menampakkan perhiasan dan kecantikan yang seharusnya ditutupi. Sayid Sabiq mengartikan *tabarruj* lebih spesifik, yaitu keluarnya perempuan dari kesopanan dan menampakkan bagian-bagian tubuhnya yang dapat mengundang fitnah dan dengan disengaja mengumbar kecantikan.²⁹

Syamsuddin memberikan penjelasan yang rinci mengenai makna *tabarruj*. Menurutnya, *tabarruj* adalah memamerkan perhiasan yang dipakai seperti emas, intan, berlian dan sebagainya. Selain itu juga memamerkan bentuk tubuh, bagian-bagian badan yang mampu menimbulkan syahwat apabila orang lain memandangnya (*sex appeal*) serta mengenakan pakaian yang tidak sopan sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya.³⁰

Dalam tafsir Jalalain, menurut Jalaluddin as-Suyuthi *tabarruj* adalah sebagaimana berhiasnya orang-orang sebelum Islam, yaitu para wanita selalu menampakkan kecantikan mereka kepada kaum laki-laki. Sedangkan menurut al-Maraghi, *tabarruj* merupakan perbuatan wanita yang mempertontonkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi

²⁹ M. Hasbi Umar dan Abrar Yusra, 'Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama', *Literasiologi*, 3.4 (2020), 76.

³⁰ Ibid.

seperti yang dilakukan wanita jahiliyah terdahulu, yaitu jahiliyah kekafiran sebelum masuk Islam.³¹



³¹ Yuliana Restiviani, 'Wanita Dan Tabarruj Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-Ahzab Ayat 33', *Liwaul Dakwah*, 10.1 (2020), 95.

BAB III
PENAFSIRAN HAMKA TENTANG *TABARRUJ*
DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Bab ini berisi pemaparan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang *tabarruj*, menjelaskan metode penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar tafsiran ayat *tabarruj* oleh Hamka dalam kitab tafsirnya, al-Azhar. Sebelum memasuki penafsiran ayat-ayat *tabarruj* peneliti akan memaparkan biografi tokoh mufasir dan sejarah dari kitab tafsirnya sebagai bahan pengumpulan data.

A. Metode Penafsiran Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Pada sub bab ini akan membahas tentang metode penafsiran yang ditempuh Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar. Sebelum membahas tentang metode penafsiran Hamka peneliti akan memaparkan riwayat hidup Hamka serta kitab Tafsirnya.

1. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M./ 13 Muharram 1326 H. Dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Shafiyah Tanjung. Hamka lahir di tengah-tengah keluarga yang taat beragama, ayahnya adalah seorang ulama besar di Minangkabau.¹

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, I (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 261.

Tidak hanya itu Haji Rasul juga pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau.²

Pada umur 6 tahun Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun ia disekolahkan di sekolah desa dan pada malam harinya ia belajar al-Qur'an kepada sang ayah.³ Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan bahasa Arab.⁴ Kedua orang tua Hamka bercerai saat ia berusia 12 tahun. Sejak tahun 1916 sampai 1923 ia belajar agama di sekolah-sekolah Diniyah School Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Pada saat itu ia berguru kepada Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.⁵ Ketika duduk di kelas empat Hamka berhenti dari sekolah Thawalib. Sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimiliki Hamka menjadikannya tidak berminat menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan ayahnya tersebut. Ia menganggap bahwa kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode lama.⁶

Hamka memiliki semangat menimba ilmu yang menggebu-gebu, dari semangatnya yang tinggi itu ia memutuskan merantau di usia muda. Di usianya yang menginjak 16 tahun Hamka pergi ke tanah Jawa guna menimba

² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 225.

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh.....*, 261.

⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran...225*.

⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh.....*, 261.

⁶ Avif Alfiyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2017), 25 <<https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>>, 26.

ilmu tentang pergerakan Islam modern. Kota pertama yang ia kunjungi adalah Yogyakarta. Hamka mengikuti kursus-kursus pergerakan yang diadakan di Gedung Abdi Dharmo, Pakualam, Yogyakarta. Setelah dirasa cukup ia berkelana ke Pekalongan guna menemui kakaknya bernama Fatimah yang menikah dengan A.R. Sutan Mansur. Pada waktu itu A.R. Sutan Mansur menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Pekalongan. Di kota inilah Buya Hamka berkenalan dengan tokoh Muhammadiyah setempat. Pada bulan Juli 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah. Sejak saat itu dimulailah kiprah Hamka di organisasi Muhammadiyah.⁷

Ketika berada di Yogyakarta ia belajar kepada Ki Bagus Hadikusumo (tafsir), R.M. Suryopranoto (sosiologi), Haji Fachruddin, H.O.S. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir dan A.R. St. Mansur. Di sini, beliau mulai berkenalan dengan ide pergerakan Serikat Islam (SI). Ide-ide ini sangat mempengaruhi cara berfikirnya tentang Islam. Dimana Islam dapat hidup dan bersifat dinamis. Ia melihat perbedaan yang nyata antara Islam di Minangkabau (statis) dan Islam di Yogyakarta (Dinamis). Islam merupakan salah satu agama yang menuntut umatnya untuk mencari pengetahuan semaksimal mungkin. Dengan ilmu, manusia akan memahami agamanya dengan baik. Dengan ilmu juga

⁷ Agam Faid Ridho, 'Konsep Ketaatan Terhadap Uli Al-Amr Dan Batasannya Dalam Pandangan Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab' (Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2015),18.

menjadikan manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk sesuai ajaran agamanya.⁸

Tanggal 16 Juli 1981 Buya Hamka jatuh sakit dan dirawat di Rumah Sakit Pertamina.⁹ Tanggal 24 Juli 1981 bertepatan dengan bulan Ramadhan beliau meninggal di Jakarta pada usia 73 tahun.¹⁰

a. Karir Intelektual Buya Hamka

Sepak terjang Hamka yang dapat dilihat dalam rekam jejak hidupnya antara lain:

- 1) Bekerja di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan sebagai guru agama pada tahun 1927.
- 2) Sebagai guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929.
- 3) Dosen di Universitas Islam Jakarta.
- 4) Dosen di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958.
- 5) Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta.
- 6) Profesor Universitas Mustopo Jakarta.
- 7) Ikut mendirikan Muhammadiyah di Padang Panjang yang dimulai tahun 1925 untuk melawan khufarat, bid'ah, tarekat dan kebatinan yang sesat.
- 8) Ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1928.
- 9) Pendiri pusat latihan pendakwah Muhammadiyah pada tahun 1929.

⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh.....*, 261.

⁹ Yusuf Mulana, *Buya Hamka Ulama Rakyat Teladan Umat* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 320.

¹⁰ Ibid, 306.

- 10) Sebagai konsul Muhammadiyah di Makassar pada tahun 1931.
- 11) Pada tahun 1946 terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera.
- 12) Pada tahun 1953 terpilih menjadi penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- 13) Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada 26 Juli 1977-1981.
- 14) Anggota partai politik Sarekat Islam pada tahun 1925.
- 15) Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia pada tahun 1947.
- 16) Anggota konstituante Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum pada tahun 1955.
- 17) Setelah keluar dari penjara Hamka diangkat menjadi anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.
- 18) Hamka menjadi wartawan di beberapa surat kabar seperti: Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah sejak tahun 1920-an.
- 19) Pada tahun 1928 beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat.
- 20) Pada tahun 1932 beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar.
- 21) Sebagai editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

b. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka dikenal sebagai sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Hamka menulis banyak buku yang memuat tentang agama, pendidikan, politik, novel dan lain-lain. Adapun karyanya yang secara tersurat antara lain:

- 1) Khatibul Ummah (1935)
- 2) Si Sabariyah, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam (buku ini disita polisi), Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi'raj (1928).
- 3) Ayahku (1950)
- 4) Kenang-kenangan Hidup (1950)
- 5) Tafsir al-Azhar, tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1962. Kitab tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan sewaktu Hamka berada di dalam penjara selama dua tahun tujuh bulan (27 Januari 1964- Juli 1969).
- 6) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Terusir, Keadilan Ilahi, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup (1943).
- 7) Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat dan Sesudah Naskah Renville.
- 8) Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Dajlah dan Empat Bulan di Amerika.

9) Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany, Sejarah Umat, Pandangan Hidup Muslim dan lain-lain.¹¹

c. Penghargaan Buya Hamka

Beberapa penghargaan yang diterima Hamka semasa hidupnya adalah sebagai berikut:

- 1) Anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar pada tahun 1958.
- 2) Doctor Honoris Causa Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.¹²

2. Kitab Tafsir Al-Azhar

Pada sub bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kitab tafsir al-Azhar, dari segi eksternal hingga internal. Dari segi eksternal meliputi latar belakang penulisan kitab tafsir ini. Sedangkan dari segi internalnya meliputi haluan tafsir dan bentuk fisik dari kitab tafsir al-Azhar.

a. Latar Belakang penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Pada tahun 1960 pasca kemerdekaan, di Majalah Gema Islam muncul artikel bersambung Tafsir al-Azhar karya Hamka. Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin ilmu agama dan menyuguhkannya dalam tafsir al-Azhar.¹³

Tercetusnya nama kitab al-Azhar karena tafsir ini adalah rangkuman kuliah subuh Hamka yang dilaksanakan di Masjid Agung al-Azhar

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), IV-VI.

¹² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran...*225.

¹³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 4th edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 295.

Kebayoran Baru. Dimana nama masjid ini adalah hibah dari Syaikh Jami' al-Azhar Mesir yang pada saat itu berkunjung ke masjid tersebut. Syaikh Jami' al-Azhar adalah orang yang menganugerahi Hamka sebagai Doktor Honoris Causa karena Muhadharahnya di gedung as-Syubbanul Muslimin, Mesir kala itu.

Pada mukadimah kitab tafsirnya, Hamka menjelaskan beberapa faktor yang mendorong ditulisnya kitab ini. Faktor pertama adalah adanya minat generasi muda Islam Indonesia untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an. Akan tetapi, minat ini terhalang oleh ketidakmampuan mereka dalam menguasai bahasa Arab. Maka dari itu Hamka berinisiatif membantu para pemuda dalam memahami kitab suci al-Qur'an dengan menulis kitab tafsir ini. Faktor kedua yang mendorong ditulisnya kitab ini adalah untuk membantu para mubaligh atau pendakwah dalam memahami dan menyampaikan khutbah-khutbah yang diambil dari sumber referensi bahasa Arab.¹⁴

Pada hari Senin 27 Januari 1964 selepas mengisi pengajian di masjid al-Azhar Hamka pulang ke rumahnya yang tidak jauh dari masjid al-Azhar. Pada saat itu bertepatan dengan puasa hari ke dua belas bulan Ramadhan tahun 1383 Hijriyah. Sekitar pukul 11.00 WIB Hamka didatangi empat orang polisi untuk menangkapnya dengan membawa surat penahanan sementara. Ia diduga melanggar Penpres No. 11/1963 atas

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' I*, VIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 4.

tuduhan melakukan subversif terhadap pemerintah.¹⁵ Hamka dijebloskan ke penjara oleh pemerintah Orde Lama.¹⁶ Setelah ditahan, Buya Hamka baru mengetahui bahwa alasan ia ditangkap karena tuduhan mengikuti rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963 bersama para mantan aktivis Partai Masjumi seperti : Dalari Umar dan Gazali Sahlan terkait rencana untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno.¹⁷ Cap sebagai pengkhianat negara membuat Hamka terhina, apalagi tuduhan yang dilontarkan kepadanya semua itu dusta. Pada tanggal 11 Oktober 1963 Hamka justru berada di Masjid al-Azhar menghadiri malam *ta'aruf* pengurus Muhammadiyah Jakarta yang baru saja dilantik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggal itu Hamka tidak berada di Tangerang.¹⁸

Hamka ditahan selama dua tahun tujuh bulan penjara. Di dalam penjara ia memiliki waktu yang lapang untuk merampungkan tafsirnya. Menginjak pemerintahan Orde Baru Hamka keluar dari penjara, lalu beliau menyempurnakan penulisan tafsirnya. Hamka tidak hanya menyajikan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi dalam tafsir al-Azhar, lebih jauh lagi Hamka memasukkan lapangan antropologi dan sejarah Nusantara.¹⁹

b. Haluan Kitab Tafsir al-Azhar

Tiap-tiap kitab tafsir al-Qur'an memberikan corak haluan tersendiri. Latar belakang dan mazhab memengaruhi corak penafsirannya. Dalam

¹⁵ Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi*, I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014),

¹⁶ Musyrifah Sunanto, *Sejarah*, 295.

¹⁷ Artawijaya, *Belajar Dari.....*, 157.

¹⁸ Ibid, 158.

¹⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah*, 295-296.

tafsir al-Azhar, penafsir tidak condong kepada suatu mazhab. Hamka mencoba mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafazd bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. dalam mukadimah kitab tafsir al-Azhar disebutkan bahwa mazhab yang dianut penafsir adalah mazhab salaf. Mazhab salaf yaitu mazhab Rasulullah, para sahabat dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Kitab tafsir yang pengaruhnya sangat besar dalam penyusunan kitab tafsir al-Azhar adalah kitab tafsir al-Manar karya Sayid Rasyīd Ridā berdasarkan ajaran gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir ini selain menguraikan ilmu-ilmu agama juga menyesuaikan makna ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang terjadi pada saat kitab itu dikarang. Selain itu Hamka juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Quṭb dalam kitab tafsirnya *Fi Zilāl al-Qur'an*. Kedua kitab ini memiliki corak *adābi ijtīmā'i*. Dalam mukadimah kitab tafsir al-Azhar nampak jelas kekaguman dan keterpengaruhan Hamka terhadap kedua mufasir tersebut. Maka dapat dipastikan bahwa tafsir al-Azhar bercorak *adābi ijtīmā'i*²⁰ Hamka juga menjelaskan bahwa tafsirannya bersifat 'tengah-tengah' artinya tidak terlalu tinggi sehingga hanya ulama yang mampu memahaminya dan tidak dapat dipahami oleh kalangan umum. Tafsir ini juga tidak terlalu rendah dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan saat membaca.²¹

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' I.....*, 41.

²¹ Ibid, 42.

Jika dilihat dari sumbernya, tafsir al-Azhar termasuk ke dalam tafsir *bi al-Iqtirān*. Dimana dalam menafsirkan ayat al-Qur'an Hamka tidak hanya menggunakan riwayat saja namun, beliau juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yi*). Dari keduanya, Hamka menghubungkan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dimaksud antara lain dari unsur bahasa, sejarah, sosio-kultural dalam masyarakat, keadaan geografis suatu masyarakat, serta memasukkan unsur cerita masyarakat untuk mendukung maksud kajian ayat tafsirnya.²²

Jika dilihat dari metode penafsirannya, Tafsir al-Azhar menggunakan metode *tahfīfī*. Artinya, menafsirkan ayat secara berurutan dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nās. Secara bahasa metode ini bersifat analisis, ayat demi ayat dikupas secara terperinci dan teratur. Setiap produk tafsir memiliki karakternya tersendiri. Adapaun karakteristik tafsir al-Azhar adalah sebagai berikut:

- 1) Terkadang menyebutkan sejarah dan Hikmah Kuno.
- 2) Hamka sering memuat pengalaman-pengalaman pribadinya dalam tafsirannya yang bertujuan untuk memberi penjelasan tentang makna ayat tersebut.
- 3) Hamka menyuguhkan keluasan ilmunya dalam tafsir baik ilmu umum maupun ilmu agama.
- 4) Gaya bahasa yang digunakan dalam tafsirannya adalah bahasa lisan sehingga terkadang tidak sesuai dengan pedoman Bahasa Indonesia.

²² Avif Alfiyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka.....', 31.

- 5) Dalam memaparkan tafsir, Hamka menggunakan pendekatan sosial masyarakat. Adat yang ditampilkan adalah adat Melayu. Hal ini dikarenakan latar belakang beliau yang seorang tokoh Melayu.
- 6) Susunan kata yang bernuansa puitis, sebab Hamka adalah seorang sastrawan.
- 7) Keunikan tafsir ini adalah kemampuannya berelasi dengan isu-isu yang terjadi pada saat ini.²³

c. Bentuk Fisik Kitab Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar terdiri dari dua edisi. Dimana satu edisi berkulit sampul tipis dan berjuzu' dari juzu' 1 sampai juzu' 30. Edisi lainnya diterbitkan secara berjilid-jilid disesuaikan dengan surah-surah tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini dibuat agar menjadi pilihan bagi pembaca menurut kehendak dan kepuasan masing-masing.²⁴

Penerbitan dan pencetakan kitab tafsir al-Azhar yang pertama kalinya dilakukan secara bertahap. Juz 1 sampai juz 4 diterbitkan oleh Pembimbing Masa di bawah pimpinan H. Mahmud. Kemudian juz 15 sampai dengan juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14.²⁵

²³ Usep Taufik Hidayat, 'Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka', *Buletin Al-Turas*, 21.1 (2020), 49–76 <<https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>>, 62-63.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' I.....*,5

²⁵ Dewi Murni, 'Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)', *Syahadah*, III.2 (2015), 30.

B. Term *Tabarruj* Dalam Al-Qur'an

Kata *tabarruj* merupakan turunan dari kata *baraja-yabraju-baraj-burj* (بَرَجَ-يَبْرُجُ-بَرَجَ-بُرُجٌ) tersusun dari kata *ba'*, *ra'* dan *jim* yang memiliki dua kata masdar. Pertama, *al burūz wa al-zuhūr* (البُرُوزُ وَالظُّهُورُ): muncul dan tampak). Makna ini digunakan untuk menjelaskan tentang keindahan, sehingga keindahan tersebut nampak jelas sekali. Makna ini digunakan untuk gugusan bintang-bintang di langit atau *burūju al-Samā'* (بُرُوجُ السَّمَاءِ) karena tempatnya yang tinggi dan cahayanya yang nampak jelas. Maka, makna inilah yang digunakan dalam menafsirkan kata *tabarruj* (تَبَرُّجٌ): wanita yang sengaja menampakkan kecantikan dan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Kedua, *al wazar wa al maljā* (الْوَزْرُ وَالْمَلْجَا): tempat berlindung).²⁶

Kata *tabarruj* dalam al-Qur'an ditemukan ada empat bentuk. Bentuk tersebut di antaranya:

1. Dalam bentuk *Tabarrajanā* (تَبَرَّجْنَا) yang muncul sekali pada Q.S al- Ahzāb (33): 33.
2. Dalam bentuk *Tabarruj* (تَبَرُّجٌ) muncul sekali pada Q.S al-Ahzāb (33): 33.
3. Dalam bentuk *mutabarrijātin* (مُتَبَرِّجَاتٍ) muncul sekali pada Q.S. an-Nūr ayat 60.
4. Dalam bentuk *burrūj* (بُرُوجٌ) muncul sebanyak empat kali terdapat pada Q.S an-Nisā' (4): 78, QS. al-Hijr (15): 16, QS. al-Furqān (25): 61 dan yang terakhir QS. al-Burūj (85): 1.²⁷

²⁶ Muhammad Nur Asikh.....,18-19.

²⁷Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1945), 117.

Tabarruj bukan hanya sebuah kata tetapi sudah menjadi konsep. Pada penelitian ini juga akan ditampilkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berkaitan dengan *tabarruj*. Adapun ayat yang membahas tentang konsep *tabarruj* antara lain:

1. QS. al-Nūr (24): 30 dan 31 membahas tentang pengertian *tabarruj* menurut Hamka.
2. QS. al- Ahzāb (33): 59 dan 28 membahas tentang larangan dan ancaman *tabarruj*.
3. QS. al-Qaṣaṣ (28): 60 membahas tentang larangan dan ancaman *tabarruj*.
4. QS. al- Jāthiyah (45): 23 membahas tentang larangan dan ancaman *tabarruj*.
5. QS. al-Ra'du (13): 17 membahas tentang larangan dan ancaman *tabarruj*.
6. QS. Ṭaha (20): 121 membahas tentang faktor yang mendorong seseorang melakukan berhias secara berlebihan.
7. QS. al-A'rāf (7): 20, 22, 26 dan 27 membahas tentang faktor yang mendorong seseorang melakukan berhias secara berlebihan.

C. Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua, bahwa kata *tabarruj* dalam al-Qur'an muncul sebanyak tujuh kali. Ayat yang membahas tentang *tabarruj* (berhias yang berlebihan) adalah QS. al-Ahzāb(33): 33 dan QS.an-Nūr(24): 60. Selain itu ada juga ayat yang membahas tentang konsep *tabarruj*, seperti pada QS. al-A'rāf (7): 20,22,26 dan 27, QS. al- Qaṣaṣ (28): 60, QS. al- Jāthiyah(45): 23, QS. al-Ra'du(13): 17, QS. Ṭaha(20): 121, QS. al-Nūr(24): 30 dan 31, QS. al- Ahzāb(33): 59 dan 28.

1. Pengertian *tabarruj* menurut Hamka

Makhluk di muka bumi ini yang paling sempurna adalah manusia. Allah menganugerahkan kepada manusia sebuah akal. Akal tersebut membuat manusia mampu membedakan yang haq dengan yang batil. Sejatinnya akal manusia itu terus mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan akal terbagi menjadi dua yaitu akal perasaan dan akal kecerdasan. Akal perasaan itu dinamakan akal budi, sopan santun atau orang barat menyebutnya dengan etika. Sebagai contohnya di Indonesia, dilarang duduk bersila di hadapan orang yang lebih tua. Hal ini menjelaskan tentang sopan santun. Setinggi apapun pendidikan kita dan setinggi apapun jabatan kita hendaknya menghormati dan menjaga sopan santun kita kepada orang yang lebih tua dari kita. Sedangkan akal kecerdasan itu meliputi ilmu pengetahuan yang seiring dengan perkembangan zaman juga mengalami kemajuan. Sebagai contohnya adalah penggunaan IPTEK yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia di masa sekarang ini. Hidup akan lebih tertata jika kita mampu menduduk sejajarkan kedua akal tersebut.²⁸

Islam telah mengatur tentang kesopanan baik bagi perempuan, laki-laki, yang muda dan yang tua. Contoh kesopanan dalam Islam adalah membiasakan rasa malu memelihara pandangan dan memakai perhiasan seperti pada QS. an-Nūr (24) ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ * وَقُلْ
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ

²⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*..., 108.

بِحُمْرِهِنَّ عَلَى جُبُوهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (30). Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."29

Terkait dengan ayat di atas Hamka berpandangan bahwa *tabarruj* adalah mempertunjukkan atau sengaja memperlihatkan perhiasan diri kepada yang bukan mahramnya. Perhiasan diri yang dimaksud adalah ikal rambutnya yang sengaja diperlihatkan (tidak memakai penutup kepala seperti jilbab, selendang ataupun sejenisnya), memakai rok mini agar terlihat betisnya yang jenjang dan lain-lain.³⁰ Dalam salah satu bukunya, Hamka mengatakan "Tunjukkanlah sikap sopan pada pandang matamu. Jangan menodai mata dengan memandangi sesuatu yang menimbulkan syahwat". Ungkapan Hamka

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....548.

³⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*....., 115.

tersebut senada dengan pantun yang disuguhkannya dalam tafsirnya bahwa mata perempuan bagai:

Rama- rama terbang di dusun

Anak keling bermain kaca

Bukan hamba mati di racun

Mati ditikam si sudut mata³¹

Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy dalam kitab tafsirnya secara tersirat menjelaskan makna *tabarruj* adalah memperlihatkan hiasan-hiasan yang dipakai seorang perempuan dan kecantikan tubuhnya kepada laki-laki yang bukan mahramnya seperti yang dilakukan oleh orang jahiliyah sebelum Islam.³²

Pada permulaan ayat 30, Allah memerintahkan kepada kaum mukminin agar mata jangan dibiarkan melihat yang seharusnya tidak dilihat, sebab dari mata mampu menghidupkan syahwat bagi laki-laki. Kemudian diikuti kalimat selanjutnya yang menganjurkan kaum laki-laki untuk menjaga kemaluan dan kehormatannya. Sangatlah jelas bahwa seorang laki-laki memiliki sifat kepemimpinan dan kebijaksanaan. Apabila seorang laki-laki tidak menjaga kemaluan dan kehormatannya maka turunlah harga dirinya sebagai seorang pemimpin rumah tangga dan akan dipandang buruk oleh masyarakat.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 178-179.

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 3278.

Pada bagian awal ayat 31 Allah juga memerintahkan kepada kaum wanita agar menahan pandangannya, memelihara kehormatan dan kemaluannya serta tidak mempertontonkan perhiasan baik yang ada pada dirinya maupun perhiasan tambahan untuk dirinya. Pada zaman modern seperti saat ini agaknya sulit bagi seorang wanita menahan hal-hal yang mendekati perbuatan *tabarruj*. Pakaian yang semakin hari semakin bermodel, perhiasan yang digunakan wanita untuk menunjang penampilan agar tampak lebih modis. Tak luput tambahan *make up* agar tidak terlihat pucat. Hal ini nampaknya menjadi sesuatu yang biasa terjadi pada dewasa ini. Namun, perlu diingat bahwa kita hidup di akhir zaman. Kembali kepada ajaran Islam adalah saatu-satunya jalan agar kita selamat di dunia dan di akhirat. Bagi seorang muslimah hendaknya menggunakan pakaian yang sopan, menutup auratnya, menggunakan perhiasan sewajarnya seperti anting, memakai kalung, memakai gelang dengan catatan tidak bermaksud riya' serta memakai *make up* yang sewajarnya sesuai dengan syariat Islam.

Jika berbicara mengenai perhiasan, masyarakat kitapun banyak yang menggunakan perhiasan secara berlebihan seperti halnya perempuan Madura. Akan tetapi tidak semua perempuan Madura menggunakan perhiasan secara berlebihan, hanya perempuan dari kalangan *elite* saja yang melakukannya. Menurut H. Ibnu Hajar, seorang budayawan muda asal Sumenep menilai bahwa perempuan-perempuan Madura terkenal sebagai perempuan yang pandai bersolek. Mereka tidak jarang melakukan improvisasi dalam bersolek. Salah satu wujud improvisasinya adalah memakai perhiasan yang dinilai

berlebihan oleh kalangan umum. Seperti contohnya, apabila mereka memiliki cincin lima maka dipakailah kelima cincin itu di jari-jarinya. Jika memiliki tiga kalung maka dipakailah semua kalung itu. Mereka juga memakai gelang kaki kanan kiri, cincin, gelang, kalung tidak hanya satu jenis.³³ Bersolek bagi perempuan Madura sudah menjadi *local wisdom* yang artinya emas dijadikan aksesoris guna mempercantik diri. Tidak hanya itu, emas juga dijadikan sebagai investasi atau tabungan di masa depan (*local knowledge*).³⁴ Pada masyarakat Madura secara umum emas melambangkan kedudukan sosial, selera, digunakan di acara pernikahan serta sebagai investasi jangka panjang.³⁵ Menggunakan emas secara berlebihan akan memicu tindakan kriminal seperti pencurian, penjabretan dan lain sebagainya. Hendaknya sebagai seorang perempuan tidak menggunakan perhiasan secara berlebihan dan tidak bermegah-megahan. Lalu bagaimana ukuran yang dikatakan berlebihan dalam memakai perhiasan, yaitu apabila seorang wanita memakai perhiasan tetapi tidak menimbulkan keindahan dan malah terlihat jelek maka itu dapat dikatakan berlebihan.³⁶

2. Larangan dan Ancaman *tabarruj*

Perilaku *tabarruj* adalah simbol keterbelakangan. Hal ini dikarenakan bahwa *tabarruj* adalah sunnah jahiliyah. *Tabarruj* dilarang dalam Islam. Ayat al-Qur'an yang membahas tentang larangan *tabarruj* seperti :

³³ Ni'matul Fauziyah, 'Emas Persepsi Wanita Elit Bangkalan Madura' (Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019). Hal. 2.

³⁴ Ibid, 3-4.

³⁵ Ibid, 6.

³⁶ Ibid, 39.

a. QS. al-Ahzāb (33): 28

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."³⁷

Menurut Hamka ayat di atas ditujukan kepada Nabi agar menegur istri-istrinya yang mengharap harta dunia selepas menikah dengan Nabi Muhammad. Seperti wanita pada umumnya yang mengharap diberi harta dan perhiasan oleh suaminya seperti tempat tinggal yang bagus, gelang, kalung, emas dan lain-lain. Jika hal seperti itu yang istri-istri Nabi harapkan, maka mereka tidak akan mendapatkan hal yang demikian. Sebab, Nabi Muhammad tidak mengejar harta dunia. Jika istri-istri Nabi mengharap yang sedemikian, Allah menyuruh Nabi menceraikan saja istrinya dengan cara yang baik dan tentunya tidak menyakiti hati kedua belah pihak.³⁸ Nabi berjuang tidak untuk mengejar dunia dan perhiasannya, melainkan meluruskan akidah dan membawa umat ke jalan yang benar.

Pada ayat ini sampai ayat 34 membahas tentang suasana rumah tangga Nabi Muhammad dan mengatur tentang sikap istri-istri Nabi yang seharusnya. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa istri-istri Nabi adalah teladan dan contoh pertama yang akan diikuti seluruh umat Islam. Maka

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....671.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984),6.

dalam bersikap dan bertingkah laku haruslah baik agar menumbuhkan suburkan generasi yang memiliki akhlak mahmudah.

- b. Ayat kedua yang membahas tentang larangan *tabarruj* adalah QS. al-Ahzāb (33): 33. Salah satu penafsiran ayat ini termuat pada kitab tafsir al-Azhar yang akan diuraikan sebagai berikut :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*³⁹

Ayat ini berkaitan dengan himbauan seorang istri yang harus tetap berada di dalam rumah suaminya. Menurut Hamka seorang istri hendaknya tetap berada di dalam rumah suaminya, karena di sanalah ditemukan *mawaddatan* dan *rahmatan* yaitu cinta dan kasih sayang.⁴⁰

Penggalan ayat yang berbunyi “dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu” maksudnya adalah orang perempuan Jahiliyah dahulu jika berhias bermaksud agar nampak lebih cantik, lebih terlonjol, berhias agar lebih menarik mata orang, berhias agar lebih montok, berhias agar menjadi pusat perhatian. Maka jika ajaran Nabi sudah diterima, iman telah bersarang dalam dada seyogianya berhiaslah tetapi berhias secara Islam, berhias yang sopan,

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....672.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 23.

berhias yang tidak berlebihan dan meyolok mata. Pangkal ayat ini dikhususkan kepada istri Nabi namun bukan berarti perintah dan peringatan ini tidak berlaku bagi kaum perempuan Islam di masa sekarang. Pada ayat ini tidak diterangkan juga ‘mode’ pakaian dan bentuk pakaian seperti apa yang harus digunakan kaum muslimah. Hal ini dikarenakan perintah ini berlaku kapanpun dan dimanapun yang terdapat masyarakat Islam. Tidak pula dibicarakan apakah pakaian perempuan selalu menurut model Arab pada zaman Nabi, rok model Eropa atau baju kurung dari Minang, kebaya secara Melayu atau bahkan kebaya secara Jawa. Yang menjadi pokok pembahasan adalah ‘jangan berhias secara Jahiliyah’. Berhiaslah menurut garis kesopanan Islam.⁴¹

‘Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya’. Menurut Hamka maksud penggalan ayat ini adalah bahwa sembahyang, berzakat, menaati Allah dan Rasul-Nya dapat menghentikan dan menjauhkan kita dari perbuatan maksiat. Lalu dilanjutkan ‘sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait’. Pada potongan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa shalat, berzakat, puasa dan ibadah lainnya jika dilakukan karena kesadaran dari diri sendiri maka akan berdampak pada kehidupannya termasuk cara seseorang dalam berdandan dan berpakaian. Dalam ayat 33 ini Allah menyeru istri-istri Nabi dan keluarga Nabi dengan sebutan ‘*ahlul bayt*’ atau ahli rumah. Rumah yang dimaksud adalah rumah Nabi, keluarga

⁴¹ Ibid, 23-25.

Nabi, orang-orang yang setiap harinya berjumpa dengan Nabi. Pada merekalah nantinya yang akan menjadi teladan umat Islam.⁴²

‘Dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya’, maksudnya ialah bersih secara sanubari dan dijauhkan dari sifat iri, dengki, sombong, tamak, pengumpat dan lain-lain. Dahulu salah satu istri Nabi mencela sambil bermain-main terhadap saudara mereka Shafiah binti Huyai dan berkata bahwa ia pendek. Nabi bersabda yang intinya jika kata-kata demikian dilempar ke laut, air laut akan busuk dibuatnya.⁴³

Pada permulaan ayat ini diperintahkan agar para istri senantiasa tetap di rumah suaminya. Mengapa demikian? karena dengan ia berada di rumah ia bisa fokus untuk mengurus keluarganya dan menjalankan tugasnya sebagai istri serta ibu untuk anak-anaknya. Jika ia bepergian ditakutkan akan menimbulkan fitnah. Pada ayat selanjutnya Hamka menjelaskan dengan jelas bahwa berhias yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak ditentukan batasannya.

- c. Ayat selanjutnya yang membahas tentang konsep *tabarruj* adalah QS. al-Qaṣaṣ (28): 60

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?⁴⁴

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....614.

Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa semua anugerah Ilahi di dunia ini, tidak lain hanyalah nikmat hidup dan perhiasan di dunia semata. Hati yang telah berisi iman, akidah dan ketakwaan tidak akan pernah takut jika suatu saat nanti diri harus bercerai dengan harta benda atau diusir dari negeri sekalipun. Pada tafsirannya Hamka juga menganjurkan apabila sedang berada di atas dan berkecukupan hendaknya seseorang membantu sesama karena hal itu mampu dibawanya sampai ke akhirat kelak.⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa anugerah yang diberikan Allah di dunia ini tidak akan kekal. Harta benda yang kita miliki saat ini tidak akan kita bawa saat kita meninggal dunia kelak. Alangkah sia-sianya seseorang yang menyombongkan harta kekayaan dan kekuasaannya karena semua itu hanyalah titipan Allah semata. Pada ayat ini diakhiri dengan tegas menggunakan kalimat retorika ‘maka apakah kamu tidak memahaminya?’ kalimat ini berisi pertanyaan sekaligus perintah untuk sejenak merenungkan terhadap semua titipan yang Allah titipkan kepada kita.⁴⁶ Semua yang kita miliki saat berada di dunia tidak akan berarti ketika kita sudah meninggal nanti. Sebab hanya ibadah dan keimananlah yang akan tetap melekat pada kita walaupun maut menghampiri.

d. Ayat keempat adalah QS. al- Jāthiyah(45): 23

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِهْوََاهُ وَأَضْلَاهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَحَتَّمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ
غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 111.

⁴⁶ *Ibid*,113-114.

*Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*⁴⁷

Menurut pandangan Hamka, ayat ini membahas tentang seseorang yang menuhankan hawa nafsunya. Apabila hawa nafsu sudah menggebu-gebu maka gelaplah mata ia. Apabila waktu itu sudah terjadi maka yang benar tidak akan terlihat benar dan yang haq tidak akan terdengar. Karena kebenaran itu sudah ditutupi dengan hawa nafsunya. Ahli tasawuf Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Zadul Ma'ad* membagi jihad manusia ke dalam empat golongan. Golongan pertama jihad melawan hawa. Kedua, jihad melawan nafsu. Ketiga, jihad melawan syaitan serta yang terakhir jihad melawan rayuan dunia. Musuh yang paling besar adalah melawan hawa nafsu kita karena keduanya tak nampak sebagai musuh tetapi berada dalam diri kita sendiri.⁴⁸ Maka dari itu perlu adanya mengendalikan hawa nafsu agar kita tidak dikendalikan hawa nafsu.

Keinginan melakukan *tabarruj* itu karena adanya dorongan dari dalam diri (hawa nafsu). Keinginan memperindah dan memperelok kecantikan secara berlebihan adalah salah satu perilaku *tabarruj*.

e. Ayat terakhir yang membahas konsep *tabarruj* adalah QS. al-Ra'du (13):

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....818.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 132-133.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ
فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ
جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

*Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*⁴⁹

Terkait ayat di atas Hamka lebih menekankan pada kata 'buih'. Menurut Hamka betapa hebatnya buih yang dibawa hujan dan air yang mengalir. Namun, hujan akan berubah menjadi teduh dan buih akan berubah dan hilang ketika hujan sudah reda. Di sinilah Tuhan memperlihatkan kepada manusia beriman, bagaimana teguhnya pendirian yang telah diyakini dan akidah yang menjadi pegangan hidup. Bagaimanapun keadaan dan kondisi di sekitar kita, jika tetap memegang teguh prinsip kita tidak akan hanyut terbawa oleh keadaan sekitar. Demikian juga dengan keris, gelang, kalung emas yang dikenakan seorang perempuan. Dia sampai pada yang demikian itu sebelumnya menempuh gembengan dan tempaan. Seperti perumpamaan di atas, jika suatu hari nanti karat dan buih telah hilang yang tersisa hanyalah inti emasnya atau besinya yang sejati.⁵⁰

⁴⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....371.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XIII-XIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 82-84.

Menurut peneliti buih di atas bagaikan seseorang yang bermanfaat bagi orang lain. Tidaklah mereka bermakna hidupnya jika hanya melakukan hal yang sia-sia termasuk melakukan tindakan *tabarruj*.

Pada ayat ini sangatlah jelas bahwa anjuran menjadi orang yang bermanfaat sangat ditekankan. Ibaratkan buah apel yang memiliki tampilan yang segar, mulus di seluruh sisinya namun di dalamnya dihinggapi ulat. Sama halnya dengan manusia, apa gunanya berpenampilan bagus memakai semua perhiasan yang dimiliki namun tidak bermanfaat bagi sesamanya. Memiliki banyak harta tetapi tetangga dan sanak saudaranya masih kesulitan untuk makan sesuap nasi.

3. Berhias yang diperbolehkan menurut Hamka

Semua perempuan sejatinya cantik dan ingin terlihat cantik. Pada kodratnya semua wanita pasti pernah berhias tergantung kadar berhiasnya. Islam bukan agama yang anti kecantikan. Wajah mulus, kulit bersih, aroma wangi itu adalah suatu keharusan bagi wanita. Tapi tidak seharusnya wanita itu memajang kecantikannya di jalan, di sosial media dan pada khalayak ramai. Kecantikannya itu seharusnya untuk suaminya atau muhrimnya agar dalam keluarga itu tetap harmonis.

Menurut Hamka berhias itu diperbolehkan asalkan berhias secara sederhana dan tidak menyolok. Hal ini diungkapkan Hamka pada tafsiran QS. an-Nūr (24):30, Allah berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ يُرَى
مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁵¹

Ayat di atas menjelaskan tentang perempuan yang sudah tidak mengharap untuk menikah lagi atau disebut *qawā'id*. Dalam pengertian sempit *qawā'id* adalah perempuan yang sudah tidak haid lagi (*menopause*), sehingga tidak ada lagi keinginan untuk berhubungan badan (*sex*). Laki-laki tidak tergiur nafsu syahwatnya jika melihat perempuan itu, dan perempuan itu tidak tertarik akan hal yang demikian maka mereka diperbolehkan tidak menggunakan pakaian lengkap. Hal ini dapat diartikan, tidak mengapa jika ditanggalkannya pakaian luarnya untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian.⁵²

Beberapa ulama mengatakan bahwa seluruh tubuh itu aurat, artinya semua anggota tubuh memiliki daya tarik. Maka dari itu hendaklah seorang perempuan berpakaian yang dapat menutupi auratnya agar terhindar dari nafsu syahwat orang yang memandangnya. Pada permasalahan ini pakaian terbagi menjadi dua ada pakaian bagian dalam dan ada juga pakaian bagian luar. Menurut Hamka pakaian luar yang dimaksud adalah jilbab atau selendang yang menutupi kepala seperti yang dipakai wanita Islam Indonesia pada zaman dahulu. Bagi wanita yang sudah mulai tua, tidak haid lagi, tidak mengapa apabila tidak memakai pakaian luarnya di sekitar rumah, asalkan

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara.....,548.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII*....., 228.

kemuliannya sebagai orang tua yang dihormati tetap terjaga. Sangatlah buruk jika perempuan yang sudah tua masih berpenampilan dan berlagak bagai kaum muda. Orang tua yang masih berhias berlebihan, bersolek menor sehingga sikapnya buruk dipandang orang. Sikap sopan dan paham akan harga diri adalah suatu yang baik bagi perempuan yang telah dituakan. Peraturan dan aturan semacam tadi sangat penting bagi perempuan yang menuju gerbang tua. Akan ada suatu saat dimana semua orang mengalami *puber* kedua, tingkah laku dan sikapnya yang menggebu-gebu seperti saat muda umur belasan tahun. Pada situasi seperti ini biasanya ia hendak menolak tua. Melawan keriput kening dengan cara memakai pupur tebal, menentang uban dengan mengecat rambutnya yang semakin hari semakin terlihat warnanya yang putih, bersikap genit dan menonjolkan diri padahal telah memasuki lanjut usia. Seseorang yang seperti ini belum mau mengakui bahwa dia telah mulai menua. Kadang-kadang ia berlomba mempersolek diri dengan anaknya yang masih muda. Hal semacam ini hendaknya dihindari oleh perempuan-perempuan yang mulai menua. Hanya pendidikan dan ketakwaan kepada Tuhan yang akan menolongnya dalam situasi yang demikian. Sebab itu Tuhan menutup baik ayat 60 ini dengan “dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁵³

Menurut Hamka dalam ayat tersebut juga menjelaskan soal pakaian yang teratur dan sopan saat keluar rumah. Pakaian itu dapat berupa mantel (baju luar) seperti yang dikenakan orang Eropa saat keluar rumah atau

⁵³ Ibid, 229.

selendang penutup kepala dan baju yang tidak mencolok seperti yang dipakai perempuan Islam di tanah Arab. Pada ayat ini juga mengandung pesan moral pentingnya rasa malu seiring bertambahnya usia. Pada usia yang menua hendaknya menjaga sikap hidup, kewibawaan dan menjaga sikap diri dan jiwa supaya tetap terhormat, mampu menjadi contoh teladan yang disegani oleh anak cucunya dalam rumah tangga dan teladan untuk orang lain.⁵⁴

Selanjutnya ayat yang masih berkaitan dengan *tabarruj* adalah QS. al-Ahzāb(33): 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.*⁵⁵

Pada ayat ini Hamka menamainya dengan bab pakaian sopan. Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar memerintahkan pula kepada istri-istri Nabi, anak-anaknya, serta istri kaum mukmin agar mengenakan hijab ketika keluar rumah atau bepergian. Ayat ini juga memberikan jalan keluar agar terhindar dari perbuatan maksiat. Seruan ini didahului untuk istri-istri Nabi dan anak-anak Nabi. Karena dari merekalah yang dahulu akan menjadi contoh orang banyak. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab itu lebih luas dari selendang. Pada

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 678.

penggalan ayat di atas “*yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal*” menurut pandangan Hamka kalimat ini menghilangkan keraguan manusia atas kesalahan sebelum ayat ini diturunkan. Orang-orang terhormat dan perempuan-perempuan beriman memiliki pakaian yang sama seperti budak dan perempuan lacur.⁵⁶ Dengan adanya jilbab dan pakaian yang menutupi aurat bagi perempuan mampu membedakan antara perempuan baik-baik dan perempuan yang tidak baik.

Berdasarkan seluruh pemaparan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan baik-baik tidak akan menjatuhkan harga dirinya karena perilaku dan sikapnya semata. Perempuan haruslah berhati-hati dalam bertutur kata, bersikap dan berpakaian. Hendaknya semua manusia yang beriman selalu taat kepada Tuhannya dan menjauhi semua perkara yang munkar. Berhiaslah sewajarnya, tidak perlu menunjukkan keberadaanmu dengan cara berdandan dan bersolek secara berlebihan agar orang lain tertarik. Karena sejatinya yang membuat orang kagum adalah tutur kata yang baik dan tegas, sopan santun serta pemikirannya yang luas serta dinamis. Adapaun berhias yang diperbolehkan menurut Hamka antara lain:

- a. Memakai perhiasan dengan tujuan tidak memamerkannya.
- b. Memakai pakaian dan berhias yang wajar, artinya tidak berhias yang tidak menyolok mata.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 96.

c. Memakai alat kecantikan tetapi tidak bermaksud untuk *tabarruj* dan tidak bertujuan untuk merubah ciptaan Allah.⁵⁷

4. Berhias yang Dilarang Menurut Hamka

a. Memakai rok mini dan memakai baju ketat yang bertujuan untuk menimbulkan syahwat yang memandangnya. Selain itu bertujuan untuk menunjukkan betisnya yang jenjang, ingin menunjukkan pahanya yang putih dan mulus. Semua ini dilarang dalam agama Islam karena termasuk dalam tindakan *tabarruj*.

b. Sengaja menunjukkan ikal rambutnya dengan tidak menggunakan penutup kepala, selendang ataupun sebagainya.

c. Memperlihatkan dada dan lekuk tubuhnya kepada yang bukan mahramnya.

d. Menggunakan baju yang tipis sehingga membentuk lekuk tubuhnya.⁵⁸

5. Faktor berhias yang berlebihan

Ketika manusia bertindak pasti ada faktor di belakangnya yang memengaruhi tindakan tersebut dapat terlaksana. Seorang perempuan juga memiliki faktor yang mendorongnya untuk berhias. Faktor tersebut baik dari dalam diri maupun dari luar. Contoh ayat yang membahas tentang alasan seorang melakukan perbuatan tercela adalah firman Allah QS. al-A'rāf (7):

20

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII*....., 179.

⁵⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*....., 115.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)".⁵⁹

Pada ayat ini syaitan membisikkan keraguan dalam diri Adam dan Hawa. Pada kebanyakan kitab tafsir menyebutkan bahwa iblis tidak menampakkan wujudnya, tetapi menjelma menjadi seekor ular. Pada kasus ini Hamka berpendapat bahwa penafsiran tersebut diambil dari *Israiliyat* atau dengan kitab Perjanjian Lama yang mempengaruhi beberapa mufasir.

Pada ayat ini Hamka menyatakan bahwa Isi bisikan syaitan terhadap Adam dan Hawa dapat diartikan dengan sangat luas. Salah satu penafsiran mengenai isi bisikan itu ialah keinginan agar mampu hidup kekal (tidak mati) inilah yang ditumbuh kembangkan syaitan ke dalam hati Adam dan Hawa. Di ujung ayat ini Hamka mengemukakan bahwa keinginan-keinginan atau naluri seperti yang dibisikkan syaitan itu rupanya sudah terbesit dalam benak Adam. Keinginan itu terhalangi oleh perintah Allah supaya tidak mendekati buah dan pohon terlarang itu.⁶⁰

Seperti halnya bertabarruj, bisa jadi perempuan yang memamerkan kecantikan dan keelokan tubuhnya itu juga karena bisikan syaitan. hal itu dikarenakan lemahnya iman yang membuatnya teriming-iming oleh bisikan syaitan yang menggiurkan itu.

⁵⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 223.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' VIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 188-189.

Ayat kedua yang menjelaskan tentang faktor seseorang melakukan *tabarruj* adalah QS. al-A'rāf (7): 22

فَدَلَاهُمَا بِعُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتِنُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"⁶¹

Pada pangkal ayat ini Hamka menjelaskan tentang bisikkan dan rayuan syaitan membuat Adam dan Hawa terperosok ke dalam jurang kenistaan. Para ahli tafsir ada yang menyatakan bahwa mula-mula mereka menggunakan pakaian yang indah, namun setelah memakan buah terlarang itu pakaiannya seketika musnah dengan sendirinya.⁶²

Pada ayat ini jelas syitan telah membisikkan niat buruk ke dalam hati manusia. Hal ini seperti janji syaitan kepada Allah, bahwa ia akan menyesatkan manusia sampai hari kiamat nanti.⁶³

Ayat selanjutnya yang berhubungan dengan *tabarruj* adalah QS. al-A'rāf (7): 26-27

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِنَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسٌ الثَّقَوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنَ
آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ* يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 223.

⁶² Hamka, *Tafsir al-Ahar Juzu' VIII*....., 190

⁶³ Iblis Akan Goda Manusia Dan Bagaimana Cara Menghindarinya? |Republika Online' <<https://www.republika.co.id/berita/gh4vl2320/iblis-akan-goda-manusia-dan-bagaimana-cara-menghindarinya>> [diakses 15 Juli 2021].

عَنْهُمَا لِبَاسُهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا
الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (26). Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman(27).⁶⁴

Kisah Adam dan Hawa yang melanggar larangan Allah supaya tidak memakan buah yang kekal itu telah mengembang biakkan manusia di dunia seperti sekarang ini. Dari kisah itu pasti Allah sudah memiliki tujuan agar manusia mampu merenungi dan mengambil hikmahnya. Musuh terbesar manusia adalah hawa nafsunya sendiri.

Seruan yang terdapat di awal ayat 26 sangatlah jelas bahwa ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia yang ada di bumi. Jika dilihat lagi pada kisah Adam dan Hawa dijelaskan bahwa keduanya malu sebab pakaian yang dikenakannya tersingkap dan kelihatanlah kemaluan dari keduanya. Kemudian mereka menutupi kemaluannya menggunakan daun dan kayu yang ada di surga. Sebagai balasan dari Allah atas kesalahan yang mereka lakukan, Allah menurunkan mereka berdua ke bumi. Setelah mereka di turunkan ke bumi dan beranak pinak barulah Allah menurunkan pakaian untuk menutupi kemaluannya. Artinya, turunlah wahyu dan ilham untuk mengatur pakaian

⁶⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 224.

yang tidak hanya menutupi kemaluannya. Kemudian diturunkan pula pakaian yang nantinya menjadi perhiasan. Maka dari itu mereka mulai mengenal keindahan.

Seiring berjalannya waktu manusia mulai membuat pakaian yang warna-warni, mulailah bersolek, melagak berdan dan lain sebagainya. Pakaian dan perhiasan yang dipakai seorang perempuan tidaklah berarti, sebab hal-hal itu yang akan menelanjangi jiwa mereka karena di dalam dirinya tidak ada ketakwaan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Hamka menafsirkan ujung ayat ini dengan menyuguhkan peristiwa yang terjadi pada dewasa ini. Di samping pakaian yang digunakan untuk menutup aurat sebaiknya juga diimbangi dengan ketakwaan maksudnya, selain memakai pakaian yang menutupi aurat, indah dan memakai perhiasan yang mempesona, jangan lupa tetap menjaga ketakwaan kita terhadap Allah SWT. Orang Inggris mengatakan "*The dress makes the man*" yang artinya pakaian membentuk pribadi seseorang.⁶⁵ Pada ayat ini Agama Islam tidak melarang untuk berhias. Seperti yang sudah dibahas di atas bahkan Allah mengilhami Adam dan Hawa perhiasan sebagai ciri kemajuan pakaian. Berhias adalah salah satu ciri khas seorang perempuan. Pakaian dan berhias yang tercela adalah apabila tidak mengikutsertakan ketakwaan dalam dirinya.

Pada permulaan ayat 27 Hamka menilik lagi kisah Adam dan Hawa, dan menghimbau kepada kaum perempuan agar senantiasa memakai pakaian yang lengkap. Hal itu dimaksudkan agar kisah Adam dan Hawa tidak terulang

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Ahar Juzu' VIII...*, 198.

di generasi selanjutnya. Semoga rasa malu selalu tertanam dan selalu dibawa dalam menjalani kehidupan yang fana ini sebab iblis mampu masuk dari pakaian dan perhiasan itu untuk membangkitkan nafsu kelamin (sex). Hal ini bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Para perempuan menggunakan rok mini, *hot pants* atau program “*You can see*” (kau boleh lihat). Ini semua adalah hawa nafsu yang tidak bisa terkontrol. Pada akhirnya hawa nafsu dan syaitanlah yang mengontrol diri kita. Hal ini sepadan dengan penggalan hadits Nabi

كَأَسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ

“Berpakaian tetapi telanjang.”⁶⁶

Ayat selanjutnya berbunyi ‘Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka’ pada ayat ini Allah mengingatkan lagi bahwa akan sulit melawan syaitan. Hal ini dikarenakan syaitan mengawasi gerak-gerik kita serta menunggu kita lengah agar ia bisa masuk mempengaruhi hati dan pikiran kita. Jika takwa masih bersarang pada sanubari kita, dengan izin Allah kita mampu mengalahkan hawa nafsu dan segala bujuk rayu syaitan. Takwa memiliki berbagai macam arti di antaranya memelihara apa yang seharusnya dipelihara, berlindung kepada Allah, bertawakkal, sabar, ikhlas dan lain-lain.

⁶⁶ Ibid, 199.

Pada penghujung ayat 27 disuguhkan kunci ayat, yaitu peringatan yang tegas dari Allah dan kepastian yang nyata ‘Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman’. Tidaklah mujarab mantra-mantra, penangkal syaitan untuk mengusir syaitan supaya tidak mengganggu kita, yang dapat menjauhkan kita dari gangguan syaitan adalah diri kita sendiri, ia bernama iman dan takwa.⁶⁷ Maka dari itu pertebal iman dan takwa kita supaya syaitan dan iblis tidak mengganggu dan membisikkan rayuan yang menyesatkan kepada kita. Hal itu juga dimaksudkan agar kita tidak terperosok ke dalam jurang kenistaan. Dari kedua ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah sudah menjadikan syaitan sebagai pemimpin orang yang tidak beriman. Orang yang terlena dengan godaan syaitan maka nantinya ia akan menjadi pengikut syaitan. Maka jauhilah perkara yang timbul karena nafsu semata, karena hal itu mampu merugikan kita.

Ayat terakhir yang membahas tentang *tabrruj* adalah QS. Taha (20): 121

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ هُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.⁶⁸

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' VIII.....*, 196-203.

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 490.

Menurut Hamka ayat ini adalah gambaran rasa malu Adam dan Hawa karena aurat dari keduanya terlihat. Setelah itu keduanya segera menutupi kemaluannya dengan benda apapun yang ada disekitarnya. Menurut Hamka, perbuatan Adam yang memakan buah tersebut bukan suatu kesengajaan melainkan dia lupa, terbujuk, tertipu dan dirayu oleh iblis.⁶⁹

Pada ayat ini diceritakanlah kisah Adam dan Hawa yang memakan buah terlarang itu atas bujuk rayu syaitan. Dampak dari mereka memakan buah terlarang itu adalah 'lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga'. Pada saat itu baju dan perhiasan yang dikenakan Adam dan Hawa seketika sirna dengan sendirinya sehingga nampaklah kemaluan dari keduanya. Kemudian keduanya menutupi kemaluannya menggunakan daun dan kayu yang ada di surga.

Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda bahwasannya orang yang beriman itu selalu memikirkan kesalahannya walaupun sekecil apapun itu. Hal yang demikian diibaratkan duduk di bawah kaki gunung, takut jika gunung itu menimpa dirinya. Dosa sekecil apapun bagi orang beriman laksana sebesar gunung. Sehingga jika ia benar-benar beriman kepada Allah maka akan berfikir berulang kali untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 234.

Quraish Shihab menafsirkan kata *saw ātu* pada ayat di atas sebagai aurat, baik aurat jasmani maupun keburukan dan kekurangan manusia secara lahir dan batin. Ayat ini menjelaskan bahwa membuka aurat di hadapan yang bukan suaminya adalah ide syaitan. Keterbukaan aurat akan menjauhkan manusia dari surga.⁷⁰



⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

BAB IV
RELEVANSI PENAFSIRAN HAMKA
TENTANG *TABARRUJ*

Pada bab empat ini berisi tentang analisis relevansi penafsiran Hamka tentang *tabarruj* jika diterapkan di zaman sekarang. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori interpretasi. Interpretasi atau yang biasa disebut dengan Hermeneutika adalah teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan atau interpretasi.¹

Teori interpretasi teks hanya bisa dipahami dengan memahami teks, dialektika distansiasi dan apropriasi, dialektika penjelasan dan pemahaman serta pemaknaan yang diambil dari teks secara penuh.² Seiring dengan perkembangan zaman Hermeneutika tidak hanya terpaku seputar teks saja. Secara perlahan ia mulai mendeskripsikan penggunaan bahasa atau teks dalam realitas kehidupan manusia.³

Secara umum hermeneutika terbagi menjadi tiga bentuk atau model. Pertama, hermeneutika obyektif yang memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya sehingga hasil penafsirannya tidak didasarkan atas kesimpulan pembaca. Tokoh yang mengembangkan model hermeneutika bentuk ini adalah

¹ M Ilham Muchtar, 'Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an', *Studia Islamika*, 13.1 (2016), 69.

² Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), 11.

³ M Ilham Muchtar, 'Analisis Konsep Hermeneutika...', 74.

Friedrick Schleiermacher, Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti. Bentuk yang kedua adalah hermeneutika subjektif, pembaca memahami apa yang terkandung pada teks itu sendiri. Tokoh yang mengembangkan bentuk hermeneutika ini seperti Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derida. Bentuk hermeneutika yang terakhir adalah hermeneutika pembebasan yang artinya hermeneutika bukan hanya ilmu interpretasi atau metode pemahaman akan tetapi lebih dari itu adalah aksi. Tokoh yang mengembangkan hermeneutika model ini kebanyakan adalah pemikir Islam seperti Hasan Hanafi dan Farid Esack.⁴

Di antara alat baca yang mampu menghidupkan al-Qur'an adalah takwil dan hermeneutika. Hermeneutika inilah yang dimaksud pembacaan manusia terhadap agama. Selama ini muncul argumen bahwa tafsir dan takwil berasal dari tuhan dan sakral, sedangkan hermeneutika dianggap sebagai teori yang profane karena berasal dari luar al-Qur'an. Yang perlu diingat adalah semangat hermeneutika pada prinsipnya sejalan dengan semangat setiap tindakan menemukan pesan Tuhan di dalam al-Qur'an.⁵

Secara umum ada tujuh bentuk teknik interpretasi. Bentuk teknik interpretasi tersebut antara lain: interpretasi tekstual, interpretasi linguistik, interpretasi sistematis, interpretasi sosio historis, interpretasi teologis, interpretasi kultural serta interpretasi logis.⁶

⁴ Arip Purkon, 'Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam', *Ahkam*, XIII.2 (2013), 86-87 .

⁵ Faisal Haitomi, 'Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir', *Nun*, 5.2 (2019), 66-67.

⁶ M. Al-Fatih Suryadilaga dkk. Metodologi Ilmu Tafsir..., 84-88

Hermeneutika telah menyebar ke berbagai bidang keilmuan, namun peran pentingnya adalah tetap pada interpretasi teks. Sebagai metode interpretasi, hermeneutika tidak hanya mengkaji teks tetapi juga pada aspek yang melingkupi teks tersebut. Mulai dari pembuat teks, teks itu sendiri dan juga sampai pada pembaca.

A. Dampak Negatif Berhias Berlebih Bagi Masyarakat

Tindakan *tabarruj* memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat khususnya kaum muslimin. Adapun pengaruh buruk yang ditimbulkan dari perbuatan *tabarruj* di antaranya:

1. Secara langsung *tabarruj* menimbulkan tindakan eksploitasi perempuan.

Eksplorasi perempuan dapat diartikan sebagai pendayagunaan perempuan. Eksploitasi yang terjadi pada dewasa ini seperti kesadaran perempuan yang menganggap diri mereka cantik sehingga tidak perlu menyembunyikan kecantikannya. Hal itu bisa dilihat dengan unggahan kaum perempuan di sosial media yang memperlihatkan tubuh dan kecantikannya. Contoh eksploitasi lainnya adalah konsep wanita karir. Ada beberapa pekerjaan yang dituntut untuk berpenampilan menarik seperti halnya SPG.⁷ Pada situasi yang demikian ada kalanya seorang laki-laki berpartisipasi ikut menundukkan pandangannya supaya terhindar dari pandangan yang merugikan mereka seperti yang sudah dijelaskan pada QS. an-Nūr(24): 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

⁷ MM Seknun, 'Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer: (Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an)', 2018<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40394>> [diakses 19 January 2021], 71-72.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".⁸

Tiap laki-laki mempunyai rasa birahi kepada perempuan. Tetapi tidak semua laki-laki memiliki birahi yang menggebu-gebu. Ada laki-laki yang sopan mengontrol dirinya dengan menggunakan iman. Ada pula yang tidak mampu mengontrol nafsunya karena tidak ada keimanan yang bersarang pada hatinya. Mengontrol hawa nafsu yang demikian agaknya amat payah dilakukan oleh seseorang yang sudah tenggelam dalam pergaulan modern ini. Sebagai orang yang beriman, hendaknya kembali kepada aturan syara' agar selamat di dunia dan di akhirat.⁹

2. *Tabarruj* yang dilakukan perempuan mampu memupuk subur perzinahan, perselingkuhan dan hubungan yang dilarang oleh syariat agama. Aturan semacam ini sudah tertuang dalam QS. al-Isrā'(17): 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.¹⁰

Penafsiran Hamka terhadap ayat di atas adalah bahwa zinah adalah perbuatan yang keji dan sejahat-jahat jalan. Maksudnya, zina akan

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 548.

⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar Juzu XVIII....., 179

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 429.

mengantarkan pada dosa besar dan tidak ada sisi positif dari perbuatan zina tersebut.¹¹

3. *Tabarruj* mampu membuat manusia gelap mata. Dimana yang difikirkan hanya nafsu saja.
4. *Tabarruj* mampu mempengaruhi tingkat ekonomi seseorang dan menjadikan seseorang itu boros. Hal ini dikarenakan seseorang yang melakukan *tabarruj* membelanjakan hartanya hanya untuk memenuhi keinginannya bukan untuk hal yang mereka butuhkan. Seperti halnya membeli alat kosmetik termahal agar pipinya lebih putih dan lebih halus dan masih banyak contoh lainnya.

Adapun ayat yang berkaitan dengan boros adalah QS. Al-A'raf (7):31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*¹²

Hamka menafsirkan kata boros atau berlebih-lebihan sebagai kegiatan yang melampaui batas. Segala sesuatu yang berlebihan tidaklah baik maka makanlah sampai rasa lapar hilang, minumlah sampai rasa haus sirna. Ukuran dan penimbang sifat boros itu adalah kesadaran kita sendiri. Dalam Islam, dianjurkan hidup dengan sederhana bukan hidup yang bermegah-megahan apalagi melakukan pemborosan.¹³

¹¹ Dinni Noer Sakinah *et. al.*, 'Implikasi Dari QS. Al-Israa Ayat 32 Tentang Pendidikan Seks Terhadap Upaya Menjauhi Zina', *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 8, 2013, 1–9, 157-158.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Yayasan Penyelenggara....., 226.

¹³ Khoirul Faiz, 'Kata Israf Dalam Al-Qur'an' (Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 72-73.

5. *Tabarruj* mampu menimbulkan *cyber crime*.

Tayangan di televisi, unggahan di beberapa media sosial, berita di media cetak seringkali memuat dan memunculkan tindakan kriminalitas. Tidak jarang tokoh perempuan yang menerima tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Banyak kekerasan yang terjadi pada perempuan yang terjadi pada dewasa ini juga karena faktor penyalahgunaan teknologi. Bahkan lebih tragisnya mereka yang mengaku sebagai korban dipertanyakan lagi posisinya sebagai korban. Hal ini dikarenakan asumsi tersebut diambil dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga seringkali korban kekerasan dan pelecehan seksual tidak mendapatkan perlindungan dan keadilan.¹⁴

6. Sikap *tabarruj* akan menimbulkan sikap sombong dan takabur.

B. Membumikan Ide Moral Larangan *Tabarruj* Di Masa Sekarang

Seperti yang sudah peneliti ungkapkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa pemikiran seseorang dipengaruhi oleh latar belakangnya baik pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya. Pada sub bab ini akan disebutkan kelebihan Hamka dalam menafsirkan term *tabarruj*. Dalam menafsirkan term *tabarruj*, Hamka memiliki pandangan serta pemikiran yang sedikit berbeda dengan mufasir yang lain. Berikut pemaparannya:

1. Hamka memaparkan fakta yang ada di masyarakat sebagai pendukung argumentasi.

¹⁴ Nailis Sa'adah, 'Tabarruj Dalam Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman' (Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 88-89.

Dalam kitab tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan muqadimah kitab tafsirnya, bahwa kitab tafsir ini disusun agar mudah dicerna atau dipahami oleh semua kalangan masyarakat untuk memahami al-Qur'an. Kitab tafsir al-Azhar disajikan secara sistematis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan didukung dengan *hujjah* yang kuat, fakta konkrit yang original untuk memperkuat argumen beliau. Contoh dalam menjelaskan fakta-fakta konkrit seperti menjelaskan tentang QS. al-Isra'(17): 32.

Kehidupan modern ini sangat miris dengan segala sesuatu yang memperdekat zina terbuka di mana-mana. Film-film cabul, majalah dan buku porno selain itu juga pergaulan bebas merebak di mana-mana. Banyak orang tua yang menikahkan anak gadisnya karena hamil untuk menutupi aib keluarga itu menjadi hal yang biasa dalam masyarakat kita. Banyak pula anak yang lahir diluar nikah, gadis hamil tidak bersuami, sampai muncul pekerjaan yang memperjual-belikan bayi yang lahir di luar nikah. Persoalan ini yang menjadikan beberapa negara "modern" tidak melarang menggugurkan anak dalam kandungan. Di samping itu timbullah penyakit-penyakit yang amat berbahaya dan merusak keturunan sebab dari perzinaan.¹⁵

Dalam menafsirkan ayat tersebut Hamka menyebutkan kondisi yang terjadi di negara ini. Maka dari itu dengan memahami dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari menjadikan masyarakat bisa membangun bangsa dan negara serta agama lebih maju serta berkembang pesat tanpa halangan yang berarti.

2. Hamka menafsirkan ayat *tabarruj* dengan menggunakan pendapat ilmiah dari para ahli.

¹⁵ Qurrota A'yunin Tsalis, 'Virginitas Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Azhar)', (Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 78-80.

Dalam tafsirannya, Hamka menjelaskan pemikirannya dengan rinci dan mudah dicerna oleh masyarakat luas. Hamka juga memasukkan pendapat para mufassir serta memasukkan pendapat beberapa ahli yang berkecimpung pada bidangnya masing-masing. Contohnya dalam QS. an-Nūr ayat 30-31 pada ayat ini Hamka menuliskan tentang sejarah keinginan manusia untuk menuruti syahwatnya. Pendapat tersebut diutarakan oleh Sigmund Freud, yang menurutnya bahwa manusia hendak bertaubat dari setubuh, inilah yang biasa dikenal dengan teori Oedipus.¹⁶ Meskipun Hamka tidak setuju dengan pendapat yang demikian tetapi beliau tetap memasukkan pendapat orang lain dalam tafsirannya. Adanya perbandingan antara penafsiran Hamka dengan argumen lain menjadikan tafsirannya lebih mudah diterima dengan akal dan logika.

3. Hamka menafsirkan ayat tentang *tabarruj* dengan menggunakan ayat lain serta hadits Nabi Muhammad SAW.

Dalam melakukan penafsiran term *tabarruj* adakalanya Hamka menafsirkan ayat satu dengan ayat yang lain. Seperti pada QS. al- Ahzāb (33): 28 yang ditafsirkan dengan QS. al-A'rāf (7): 32.¹⁷ Selain itu Hamka dalam menafsirkan ayat *tabarruj* juga menggunakan hadits Nabi seperti pada QS. al-A'rāf (7): 27 yang diisyaratkan dengan penggalan hadits Nabi “*berpakaian tetapi bertelanjang*”. Tidak jarang, sebelum menafsirkan ayat, Hamka juga

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII...*, 180.

¹⁷ Ibid, 179.

menganalisis gaya bahasa, mengeksplorasi syair khas Nusantara dan membumbui tafsirnya dengan pengalaman pribadinya.¹⁸

Pada penafsiran QS. an-Nūr (24): 60 Hamka memulainya dengan menjelaskan aurat menurut para ulama, setelah itu menjelaskan diperbolehkannya seorang muslimah tua menanggalkan pakaian luarnya. Menurut Hamka, seorang muslimah tua yang tidak lagi memiliki gairah seksual boleh saja menanggalkan pakaian luarnya, pakaian luar yang dimaksud Hamka adalah jilbab atau *outer* baju. Dalam menafsirkan ayat ini Hamka memcomot ayat lain dalam menafsirkannya. Tidak hanya itu Hamka juga megikutkan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i, "Tidaklah halal harta benda seorang Muslim (kamu ambil saja atau kamu makan saja! Kecuali jika kamu timbul dari batinnya yang bersih".¹⁹

4. Relevansi makna *tabarruj* yang dikemukakan Hamka di masa sekarang.

Dalam menafsirkan makna *tabarruj* Hamka tidak langsung menyudutkan tindakan *tabarruj*. Hamka memasukkan pengalamannya sewaktu berada di luar negeri. Sehingga penafsirannya tentang *tabarruj* tidak kaku. Hamka memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dengan menggunakan bahasa yang sopan dan penuh kehati-hatian.²⁰

Makna *tabarruj* yang dikemukakan Hamka masih relevan apabila diterapkan pada zaman sekarang. Dimana di zaman sekarang banyak perempuan yang mempertontonkan kecantikannya di depan khalayak ramai.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' VIII*....., 199.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII*.....,230.

²⁰ Ibid, 179-181.

Berhias tidak perlu berlebihan agar mendapat pujian bahwa dirinya cantik. Padahal pada kodratnya semua perempuan itu cantik apapun warna dan jenis kulitnya.²¹

Setiap produk tafsir pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Pada penafsiran Hamka tentang *tabarruj* peneliti menemukan kekurangan penafsiran Hamka. Kekurangan tersebut di antaranya: Dalam menafsirkan QS. al- Ahzāb (33): 33 Hamka mengemukakan larangan *tabarruj* dengan menguatkan pendapatnya sendiri. Hamka mengemukakan bahwa kita dapat meniru pakaian Barat seperti Babosca ala Italia dengan melilitkan selendang ke leher yang pas sebagai pasangan gaun. Hal tersebut sangat manis dipandang daripada kebaya Jawa yang tidak jarang memperlihatkan sebgaiian dadanya.²² Jika dipahami seorang Muslimah sebenarnya bisa saja mencontoh pakaian yang sedang trend dengan catatan ia modifikasi kembali secara Islami seperti menutupi area auratnya dan menambahkan jilbab untuk menutupi rambutnya. Meskipun pernyataan di atas hanya pernyataan Hamka sendiri tanpa didukung argumentasi lain, nampaknya juga sesuai dengan etika yang berlaku.

Kekurangan Hamka dalam menafsirkan *tabarruj* yang lain adalah Hamka tidak menjelaskan dengan gamblang apa makna *tabarruj* itu sendiri. Dalam menafsirkan ayat *tabarruj* terkadang Hamka hanya mengandalkan Ra'yu semata. Jadi dalam hal ini status penafsiran Hamka perlu klarifikasi lagi agar mendapat kualitas penafsiran yang lebih baik. Pada penafsiran ayat *tabarruj*,

²¹ Laila Alfiyanti, 'Konsep Libas Dalam Al-Qur'an' (Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 68.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu XVIII*.....,184.

Hamka juga menyuguhkan hadits yang menjelaskan tentang ayat tersebut. Namun Hamka tidak menjelaskan penilaian shahih, dla'if terhadap sanadnya sehingga hadits tersebut belum bisa dipertanggung jawabkan karena belum diketahui status penilaiannya.²³

Terkait dengan kelebihan dan kekurangan Hamka dalam menafsirkan *tabarruj* semua tergantung cara pandang masing-masing. Cara pandang orang pastilah berbeda antara yang satu dengan yang lain. Meskipun demikian tafsiran Hamka mengenai *tabarruj* pasti memiliki segudang manfaat. Karena pada dasarnya penafsiran Hamka ini termasuk penafsiran ayat sosial yang hendak diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Setiap muslim wajib memahami dan mempelajari al-Qur'an. Hal ini bukan berarti memahami al-Qur'an dengan mengacu pada pemahaman orang-orang dahulu. Manusia dianugerahi akal dan pikiran untuk memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari sesuai permasalahan yang sedang terjadi. Tidak semua manusia diperbolehkan mengeluarkan pendapatnya atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hanya mereka yang memenuhi syarat yang diperbolehkan melakukannya. Setiap muslim yang telah memenuhi syarat itu wajib baginya memahami al-Qur'an, karena ayat-ayat al-Qur'an tidak diturunkan khusus orang-orang Arab dan tidak juga untuk mereka yang hidup di abad ke dua puluh satu ini. Penafsiran secara modern yang terjadi di masa sekarang tidak berarti menafsirkan al-Qur'an menggunakan teori-teori dan penemuan-penemuan baru. Kita dapat

²³ Ibid, 182.

menggunakan pendapat para cendekiawan dan ulama, hasil penelitian dan pengalaman para ilmuwan, dengan mengasah otak dan memahami ayat-ayat al-Qur'an tanpa mempercayai setiap hipotesis atau pantangan.²⁴

Isu yang menarik dikaji dalam khazanah penafsiran al-Qur'an adalah tentang perempuan. Kedudukan perempuan sebelum Islam datang sangat memprihatinkan, dimana perempuan tidak memiliki harga diri dan tidak mampu merasakan haknya sebagai manusia. Hal ini sepadan dengan pepatah Jawa bahwa kedudukan perempuan hanya mencakup tiga hal: memasak, berdandan dan memiliki anak. Pada masyarakat Arab dahulu, penindasan perempuan sudah mengakar ke seluruh aspek lapisan masyarakat dan seluruh tatanan sosial. Hingga pada akhirnya Islam datang dan mengangkat derajat perempuan. Islam datang dengan membawa gertakan dan semangat baru bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama sebagai makhluk Allah. Sehingga mereka, para wanita tidak perlu melakukan *tabarruj* agar dihargai dan mendapat pengakuan.

Ide moral yang muncul pada kasus ini adalah adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta pemakaian busana yang sopan bagi perempuan. Relasi patriarki antara laki-laki dan perempuan menjadikan perempuan mendapat batasan dari segala aspek. Maka dari itu agar eksistensinya dapat dilihat di masyarakat, ia melakukan *tabarruj*. Larangan bertabarruj sejatinya memberikan pemahaman agar seorang muslimah mengenakan pakaian yang sopan dan mengulurkan jilbabnya hingga ke bagian dada. Hal ini juga mampu

²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994),57.

menghindari adanya pelecehan seksual. Menggunakan pakaian yang baik dan sopan terkadang wanita juga menjadi sasaran pelecehan seksual. Dengan demikian, larangan *tabarruj* bukan hanya tanggung jawab perempuan, akan tetapi laki-laki juga perlu mengambil peran. Dalam hal ini perlu adanya tindakan untuk menghindari adanya *tabarruj* seperti membangun lingkungan yang sejahtera, pendidikan seksual harus diterapkan, pendidikan agama juga harus tertanam sejak dini, memahami diri sendiri baik segi fisik maupun biologis dan yang paling penting adalah *stop body shamming* kepada diri sendiri maupun orang lain.²⁵

Etika yang berlaku dalam kehidupan salah satunya adalah etika seksual. Murthadha Muthari menuturkan beberapa aspek etika dan praktik seksual dalam batasan yang Islamis antara lain: Kesahajaan dan kesopanan, harga diri laki-laki menyangkut perlindungan terhadap anggota perempuan dalam sebuah keluarga, kesucian perempuan, kesetiaan perempuan terhadap suaminya, kecenderungan perempuan untuk menutupi bagian-bagian pribadi tubuhnya, dan keenggannya untuk mempertontonkan tubuhnya di hadapan publik seperti berzina, melakukan tindakan pornografi dan sebagainya.²⁶ Maka dari itu perlunya muslimah untuk menutup auratnya dan bersikap sesederhana mungkin agar terhindar dari perbuatan *tabarruj*.

Seruan Islam yang terkait dengan berhijab juga dirasakan oleh perempuan kelas menengah dan menengah ke bawah. Perempuan muslim pada

²⁵ Nailis Sa'adah, 'Tabarruj.....', 72-75

²⁶ Harfansa Putra Pratama dan Asni, 'Hijab Dalam Kontekstualisasi Syariat Islam Terhadap Budaya Modern Perspektif Murthadha Muthahhari', *Qadauna*, 1 (2020), 568.

kelas ini didesak untuk bekerja, maka hal ini mengalami perubahan makna terkait aturan berhijab. Kebutuhan sosio-ekonomi, membuat para perempuan diharuskan berhijab ketika bekerja. Hijab yang dipakai pada saat ini lebih diaplikasikan pada konsep pakaian perempuan yang dipakai saat bekerja atau beraktivitas dibanding sebagai konsep ajaran Islam yang berlaku pada perempuan-perempuan Islam di masa lalu.²⁷

Dalam buku *Reinterpretasi Gender* yang mengacu pada QS. an-Nūr (24): 31, menjelaskan bahwa pakaian perempuan itu harus menutupi seluruh aurat perempuan dan harus longgar hingga menyentuh tumit. Hijab mesti gelap, tidak mengkilap (tidak tembus pandang), model baju tidak boleh menampilkan lekuk tubuh, tidak boleh memakai parfum yang menyengat, tidak boleh memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki, dan yang terakhir tidak terkesan pamer dan menimbulkan kehebohan. Penganjur konservatif asy-Sya'rawi menyerahkan bentuk dan model pakaian yang bagaimana kepada setiap perempuan, karena perempuan yang lebih tau tentang apa yang pantas mereka pakai daripada laki-laki.²⁸

²⁷ Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender*, Terj. M. Mochtar Zoerni, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 335.

²⁸ Ibid, 337.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Kata *tabarruj* dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S al-Ahzāb (33): 33. dan Q.S. an-Nūr ayat 60. Adapun ayat-ayat yang masih berhubungan dengan *tabarruj* terdapat pada QS. al-A'rāf (7): 20,22,26 dan 27, QS. al-Qaṣaṣ (28): 60, QS. al- Jāthiyah (45): 23, QS. al-Ra'du(13): 17, QS. Ṭaha (20): 121, QS. al-Nūr (24): 30 dan 31, QS. al- Ahzāb (33): 59 dan 28.
2. Penafsiran Hamka sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sayid Rasyīd Ridā berdasarkan ajaran gurunya Syaikh Muhammad Abduh serta pemikiran Sayyid Quṭb. Tafsir al-Azhar karya Hamka adalah produk tafsir yang memiliki corak *adābi ijtimā'i*. Sedangkan jika dilihat dari sumbernya, tafsir al-Azhar termasuk tafsir al-Iqtirān. Dilihat dari metode penafsirannya, kitab tafsir al-Azhar menggunakan metode *taḥlīli*.
3. Hamka menafsirkan *tabarruj* sebagai upaya mempertontonkan atau sengaja memperlihatkan perhiasan diri maupun perhiasan tambahan yang dipakai seorang perempuan agar menarik perhatian dari orang banyak. Pakaian dan berhias yang dilarang adalah apabila seseorang itu berhias dan berdandan tetapi dia tidak memiliki keimanan dan ketakwaan pada dirinya. Jika seseorang tidak memiliki ketakwaan maka dapat dipastikan bahwa ia

berpakaian dan berhias karena menuruti nafsu semata. Sehingga bisa disimpulkan jika *tabarruj* adalah sunnah jahiliyah yang dimunculkan lagi oleh syaitan untuk menggoyahkan keimanan dan ketakwaan kita terhadap Allah SWT.

4. Penafsiran Hamka tentang larangan *tabarruj* jika diterapkan di zaman sekarang, berdasarkan asumsi peneliti tidak terlalu kaku dan juga tidak bertentangan dengan etika yang ada. Pada penelitian ini terdapat ide moral yang bisa diambil yaitu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta kesadaran perempuan untuk menutupi auratnya. Untuk perempuan ada banyak cara agar terhindar dari perbuatan *tabarruj*, namun pada kasus ini laki-laki juga perlu mengambil peran agar tercipta kondisi yang lebih baik.

B. SARAN

Dari judul penelitian yang saya angkat, ada beberapa saran dan harapan yang ingin peneliti utarakan:

1. Kajian kitab Tafsir al-Azhar dan kajian pemikiran yang lain sangatlah diperlukan. Kajian yang dilakukan tidak hanya seputar persoalan ini saja. Dengan mengkaji permasalahan secara seksama dan memadupadankan hasil kajian akan mewujudkan maksud yang diharapkan al-Qur'an secara utuh.
2. Diharapkan pada penelitian ini akan memberikan wawasan ilmu yang bermanfaat dan menjadikan kita orang-orang yang lebih bersyukur.
3. Diharapkan tema besar penelitian ini dapat diteruskan dan di kembangkan dalam penelitian selanjutnya yang mengangkat tentang isu yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barik, Haya Binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1997)
- Al-Barudi, Syaikh Imad Zaki, *Tafsir Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003)
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqih Wanita* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981)
- Al-Qathan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Surabaya: CV Ramsa Putra, 2002)
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Al- Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif, 1997)
- Alfiyah, Avif, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2017), 25
<<https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>>
- Alfiyanti, Laila, 'Konsep Libas Dalam Al-Qur'an' (IAIN Salatiga, 2017)
- Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi*, I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Asikh, Muhammad Nur, 'Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Di Era Sekrang' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)
- Aziz, 'Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an', *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5.1 (2016), 12
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, I (Yogyakarta: Glagah UH IV, 1998)
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2014)
- el-'Umdah, H Hidayati -, and undefined 2018, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *Journal.Uinmataram.Ac.Id*
<<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/407>>
[accessed 19 February 2021]

- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Pertama (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005)
- Faridah, 'Semiotika Tabarruj Dalam Al-Qur'an : Penafsiran QS. Al-Ahzab (33): 33 Dan QS. An-Nur (24): 31 Perspektif Ferdinand De Saussure' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Fauziyah, Ni'matul, 'Emas Persepsi Wanita Elit Bangkalan Madura' (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maaik Ibrahim Malang, 2019)
- Haitomi, Faisal, 'Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir', *Nun*, 5.2 (2019)
- Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015)
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu' I*, VIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu' VIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu XIII-XIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu XX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- , *Tafsir Al-Azhar Juzu XXV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- , *Tafsir Al-AzharJuzu XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- , *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015)
- Harfansa Putra Pratama dan Asni, 'Hijab Dalam Kontekstualisasi Syariat Islam Terhadap Budaya Modern Perspektif Murtadha Muthahhari', *Qadauna*, 1 (2020)
- Hidayat, Usep Taufik, 'Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka', *Buletin Al-Turas*, 21.1 (2020), 49–76
<<https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>>
- 'Iblis Akan Goda Manusia Dan Bagaimana Cara Menghindarinya? | Republika Online' <<https://www.republika.co.id/berita/qh4vl2320/iblis-akan-goda-manusia-dan-bagaimana-cara-menghindarinya>> [accessed 15 July 2021]
- Khoirul Faiz, 'Kata Israf Dalam Al-Qur'an' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*

(Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Kuswaya, Adang, *Metode Tafsir Kontemporer*, pertama (Salatiga: IAIN Salatiga, 2011)

Lhokseumawe, Iain, 'Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhsyari Dan Tafsir Al-Razi) Knowing Al-Tafsir Al-Tahlili Method (Al-Zamakhsyari And Al-Razi Interpretation)', 10.2 (2020), 41–60

Muchtar, M Ilham, 'Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an', *Studia Islamika*, 13.1 (2016)

Mujahidin, Anwar, *Antropologi Tafsir Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016)

Mulana, Yusuf, *Buya Hamka Ulama Rakyat Teladan Umat* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018)

Murni, Dewi, 'Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)', *Syahadah*, III.2 (2015), 30

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017)

Nordin, Sarimah, Sulaiman Shakib Mohd Noor, and Mohd Al'Ikhsan Ghazali, 'Fenomena Tabarruj Masa Kini Dalam Kalangan Wanita Muslimah', *Dialog Keamanan: Satu Sorotan Dari Kacamata Al-Quran*, 2016

Nurmiati, 'Tabarruj Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo)' (IAIN Palopo, 2019)

Pramono, Slamet, 'Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015)

Purkon, Arip, 'Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam', *Ahkam*, XIII.2 (2013)

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, I (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)

Restiviani, Yuliana, 'Wanita Dan Tabarruj Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-Ahzab Ayat 33)', *Liwa'ul Dakwah*, 10.1 (2020)

Ridho, Agam Faid, 'Konsep Ketaatan Terhadap Uli Al-Amr Dan Batasannya Dalam Pandangan Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab' (STAIN Ponorogo, 2015)

Sa'adah, Nailis, 'Tabarruj Dalam Perspektif Teori Double Movement Fazlur

- Rahman' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)
- Sakinah, Dinni Noer, Saifuddin ASM, and Asep Dudi Suhardini, 'Implikasi Dari Qs Al-Israa Ayat 32 Tentang Pendidikan Seks Terhadap Upaya Menjauhi Zina 1Dinni', *Implikasi Dari Qs Al-Israa Ayat 32 Tentang Pendidikan Seks Terhadap Upaya Menjauhi Zina 1Dinni*, 8, 2013, 1–9
- Sari, M, ... A Asmendri - Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan, and undefined 2020, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Ejournal.Uinib.Ac.Id* <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>> [accessed 20 February 2021]
- Seknun, MM, 'Eksplorasi Wanita Di Era Kontemporer:(Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an)', 2018 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40394>> [accessed 19 January 2021]
- Setianingsih, Yeni, 'Karakteristik Tafsir Al-Azhar' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2011)
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
- , *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Stowasser, Barbara Freyer, *Reinterpretasi Gender* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013)
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 4th edn (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- Suryadilaga, M. al-Fatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Tsalis, Qurrota A'yunin, 'Virginitas Dalam Al-Qur'an(Perspektif Tafsir Al-Azhar)' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)
- Umar, M. Hasbi dan Abrar Yusra, 'Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama', *Literasiologi*, 3.4 (2020)
- Wahid, Masykur, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015)
- Wati, M, 'Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)', 2018 <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/296/>> [accessed 19 January 2021]